

**POLA-POLA *PEACEBUILDING*
KOMUNITAS PEACE GENERATION YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Program Prodi Sosiologi**

**Disusun Oleh:
BJ. SUJIBTO
NIM: 06720045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PRODI SOSIOLOGI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi/Tugas Akhir

Lamp. : 4 bundel Skripsi

Kepada yang terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : BJ. SUJIBTO

NIM : 06720045

Judul Skripsi : **Pola-Pola *Peacebuilding* Komunitas Peace Generation Yogyakarta.**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 September 2011

Pembimbing

Ambar Sari Dewi, S. Sos, M. Si

NIP. 1976 1210 2008 01 2 008



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1333..a/2011

Skripsi/tugas Akhir dengan judul : **Pola-Pola *Peacebuilding* Komunitas
Peace Generation Yogyakarta.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : BJ. SUJIBTO

NIM : 06720045

Telah dimunaqasahkan pada : 04 Oktober 2011

Dengan nilai : A- (94,8)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN
Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Ambar Sari Dewi, S. Sos, M. Si

NIP. 1976 1210 2008 01 2 008

Penguji 1

Dr. Syarifuddin Jurdi, M. Si

NIP. 19750312 200604 1 001

Penguji 2

Sulistyaningsih, S.Sos, M. Si

NIP. 1976 1224 200604 2001

Yogyakarta, 07 Oktober 2011

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum

NIP. 196306 198903 1010

MOTTO

“Teman tidak akan bunuh teman”
(Peace Generation Yogyakarta, 2011)

PERSEMBAHAN

For you:

*my mom who walks on paths of non-violence;
peace generations in yogyakarta, aceh, maluku, and kupang;*

KATA PENGANTAR



Bismillah....

Akhirnya *mare—makkeya* dengan perjuangan sakit dan berdarah! Menuju akhir di babak awal ini, saya wajib berterima kasih kepada:

Tuhan Yang Maha Damai, dan Rasulullah Muhammad saw. pembawa risalah perdamaian. Kedua orang tua *Eppak* (alm) Tona, terima kasih “tamparanmu” ketika *Eppak* meragang sakit-aneh waktu itu; *Epuh* Suapni, doa setiap nafasmu adalah kemenangan setiap pertaruahanku; *Kak* (alm) Hermanto Junaidi, kau adalah guru menulis pertamaku—mengenal puisi dan menulis cerita; *Kak* Muhli Junaidi, kau telah memecut semangatku hingga berjelajah jauh di benua lain; Nom Bakir, saudara-guru-inspirator; Adik-adikku yang cakep: Mabru, Leha, Hasan, Nurul, Bigul, Rizqan, Amin, Rom: “retaslah jalan barumu, tinju dunia!”; guru alif Pak Mat dan pamanku, Pak Muhdi, di kampung.

Para *masyaikh* PP. Annuqayah dan *lora* progresif, Ra Musthov, Ra Faizi, Ra Miming: kalian yang telah membuka peta itu! Para *awak* Biro Pengabdian Masyarakat (BPM-PPA), *sakalangkong* sudah mengenalkan “dunia luar” yang maha luas ini. Para *awak* Perpustakaan Annuqayah yang telah menjadi “penjara” mencerdaskan. Para *awak Newsletter KEJORA* (Baid, Mont, Drug); guru & sahabat Habibullah Salman.

Guru sekaligus keluarga keduaku di Jogja (alm. Gus Zainal Arifin Thaha dan Ibunda Maya Very Octavia serta adek-adek: Fina, Hasan, Hafidz, Syifa, Ziya) terima kasih sudah menampungku, Gus. Kesabaranmu yang tak terperikan—dari gubuk itu—ketika lapar dan keringat kami kayuh pada roda *onthel*, ternyata dunia pun luruh; terima kasih Cak Kus dan Mas Joni; para Kutubian/Guszainalian di PP. Hasyim Asy’arie Yogyakarta (Cak Rushdie, Mukhlis, Madun, Gugun, Muhib, Naja, Hasan, Sanusi, Elga, Matroni, Faki, Zen, Masykur, Ong, Nick, Jibna, Rasyid, Darrin, Maksum, dan adek-adek generasi penerus KUTUB yang tetap bersabar dalam proses), Bje belum menemukan pemuda dengan semangat api dan baja seperti kalian.

Lembaga, komunitas dan rumah proses yang telah membuka ruang: PSKP UGM (terima kasih saya sudah banyak belajar di sana); warga di *Being Community* (Fayyadl, Najib, Ian, Ofa, Ridwan, dll); warga di Teater ESKA (Mas Hamdy, Mbak Abidah, Mas Ali, Mas Mathori, Mas Darmo, Ade, Bendol, Husana dll); warga di *Wed's Forum* CRCS UGM (Munawir Aziz); warga di FSKMMJ; *IMPULSE*; FPUB; warga IAA Jogja (Cak Ruslan, Cak Badrus, MKU, Mahdy, Nuzul, Takdir, Azizi, Afifi, Sulaiman, dll); warga NJ (Gus Doer, dll); warga HIMA Sosiologi dan Sosiologi UIN 2006; *IIEF* (cc: *cute* Mbak Ama) *who entrusted me with this well-deserved scholarship and compadres of IELSP cohort 7 USC (two months together with you were such a perfect dream); colleagues of Moslem Exchange Program* (Pak Philip, Ibu Chris, Rowan, Brynna, Ahmed Abi, Mbak Mila, Cak Hamdy, Mas Rizka, *thanks for exploring Australia with your warm-heart*); dunia pergerakan yang kukuri spiritnya: PMII, HMI, GMNI, dan ruang-ruang komunitas kesenian, filsafat, dan sosial yang kusinggahi, minum pengalaman kalian, lalu menghilang pergi—terima kasih!

Big thanks for Bang Adam, Jen, Qur9, Munir, Irul yang telah bersama-sama menelisik dan menelanjangi Jogja dari semua sudutnya; Cak Dul, Mbak Etik, Mas Aji, teteh Siti (terima kasih sudah seperti keluargaku); Faqih, tulis terus puisi-puisi itu karena ia adalah spirit yang setia mengantar kita ke mana-mana.

Buaya Tua (Mas Kun, Mbak Aning, Mas Riza, Mbak Titik, Mbak Azizah, Mas Lufti, dll), *Buaya Muda* (Mas Sony, Mas Wiwit, Mbak Nisa, Mas Dite, Mbak Uke, Mbak Wiwien, dll), *Buaya Kecil* (Ema, Eka, Wulan, Hety, Risty, Juned, Iko, Dana, Denis, Nissa, Indra, Tempe, dll), *Bayi Buaya* (Suz, Bas, Dame, Wil, Dwin, Yung, Fuad, dll), *Cucu Buaya* (all), *Buaya Angkat* (Ms Ana, Jepeng, Adi, Arfie) di komunitas *Peace Generation* yang telah menginspirasi dan membagi ruang-ruang baru untuk dijelajahi, mengenal kalian adalah sebuah anugerah, aku belajar hidup di sana dengan semua jenis dan latar belakang orang. Sebagai orang Madura, aku bisa mengenal dan bergandengan dengan orang Dayak. Aku senang bersama kalian, dan skripsi ini adalah bukti kecintaan saya untuk kalian—kaum pemuda—yang tak bosan-bosan memperbincangkan dan bertindak untuk perdamaian (sekecil apapun itu), ketika di saat yang sama

pemuda-pemuda lain masih apatis. Skripsi ini adalah hadiah untuk pedamaian, untuk catatan-catatan masa silammu yang terberai di mana-mana, dan aku menyimpulnya (sebagian) dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat untuk semua.

UIN Sunan Kalijaga (Pak Mara, Pak Rivai, Pak Ardani); Dekan Prof. Dudung Abdurrahman; Kaprodi Dadi Nurhaedi, M.Si; pembimbing skripsi Ibu Ambar Sari Dewi, M.Si; penguji (1) Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si (Sosiologi UIN sangat butuh Bapak, tapi kenapa orang hebat-tulus selalu tersingkir?) dan penguji (2) Ibu Sulistyaningsih, M.Si; Bapak Dr. Abdullah Sumrahadi (*an inspiring one, intriguing discussion and all you keenly counted for me, and thanks for the recommendation as well to ensure the first entry overseas for me*); Ibu Nafsiah (*I won't never ever forget a little rebel against the conservative-spooky system judging me as trouble maker, immoral student and "inelegant communist" after publishing an article on June 17, 2009 at Media Indonesia*); para dosen yang progresif (Bung Arie, Pak Shodik, Pak Zuly, Pak Zainal, Pak Chirzin, dan Pak Makin, *thanks for the recommendation to deserve a quick-visit to Australia*); *some lectures* di FISHUM yang "mempermasalahkan" mahasiswa Sosiologi 2006: *"I adore you since you were experienced"*; Ibu Budi Susilowati, M.A (Ibu telah mendukung Bje untuk optimis dan bangkit di tengah urusan birokrasi kampus yang lelet. Ibu akan selalu dikenang oleh mahasiswa di mana pun Ibu bertugas).

Much love for my sweet-heart, Byan, viva la vida with you to experience. You've truly committed yourself to caring my life above all I imagine; and those who came and went over my lives; Fee, thanks for the little spirit of your blue.

Semua redaktur koran, Jurnal dan majalah baik lokal atau nasional yang telah mendukung proses kreatif penulis, dan uang honor untuk makan, buku, dan kuliah; *and not all of whom can be mentioned here, you are the inspiration, sakalangkong.*

Yogyakarta, 30 September 2011

@_bje

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tujuan Penelitian	08
D. Manfaat Penelitian	08
E. Tinjauan Pustaka	09
F. Kerangka Teori	14
f.1. Tindakan Individu dan Arti Subjektif dalam Komunitas	17
f.2. Integrasi Arti Subjektif dan (Institusi) Komunitas dalam Membentuk Pola-Pola <i>Peacebuilding</i> dan <i>Peace Culture</i> Komunitas	23
f.3. Aktor Pelaku Kelompok dalam Komunitas <i>Peace Generation</i>	25
G. Metode Penelitian	30
g.1. Sasaran Penelitian	31
g.2. Teknik Pengumpulan Data	32
g.3. Teknik Analisis Data	35
H. Sistematika Pembahasan	36

BAB II OBJEK PENELITIAN

A. <i>Peacebuilding</i> di Yogyakarta	38
B. Profile Peace Generation	42
b.1. Jejak Sejarah Menuju “Peace Generation”	42
b.2. Visi	45
b.3. Misi	46
b.4. Logo	46
b.5. <i>Core Values</i>	46
b.6. <i>Person in Charge</i> (PIC)	48
b.7. Keanggotaan	50
b.8. Sejarah di Balik Nama “Buaya”	52
b.9. Lembaga <i>Partner</i>	56
C. Aktivitas Peace Generation	58
c.1. <i>Continual Activities</i>	59
c.2. <i>Delegation Activities</i>	59
c.3. <i>Creative-Internal Activities</i>	60
c.4. <i>Creative External Activities</i>	62
D. Profil Narasumber	68

BAB III AKTIVITAS *PEACEBUILDING* PEACE GENERATION

A. <i>Capacity Building = Internal Peacebuilding</i>	74
B. Aktivitas <i>External Peacebuilding</i>	78

BAB IV POLA-POLA *PEACEBUILDING* PEACE GENERATION

A. Proses <i>Peacebuilding</i> Peace Generation	106
a.1. <i>Service for Selves</i>	106
a.2. <i>Service for Others</i>	110
a.3. <i>Peace Camp: In Between</i>	112
B. Arti Subjektif dalam Peace Generation	123
b.1. Keberagaman Anggota	124
b.2. Fleksibilitas Komunitas	129
b.3. <i>Inclusiveness</i>	132
b.4. <i>Participation</i> dan <i>Voluntarism</i>	135
b.5. Inspirasi Warung Kopi	136
b.6. Sarana Media Sosial	139

b.7. Rumah tanpa (Catatan) Sejarah	144
C. Kultur Peace Generation	147
c.1. <i>Potluck</i>	148
c.2. Mendengarkan	149
c.3. <i>Tell a Friend</i>	150
c.4. <i>Silent</i>	153
c.5. <i>Truth or Dare</i>	153

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi	158
C. Catatan Kritis	160

DAFTAR PUSTAKA	152
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kekerasan sosial menurut kategori 1990-2001.....	hlm	03
Tabel 2: Insiden konflik dan kekerasan selama 2008	hlm	04
Tabel 3: <i>Rundown</i> hari pertama <i>peace camp Bee Yourself</i>	hlm	115
Tabel 4: <i>Rundown</i> hari kedua <i>peace camp Bee Yourself</i>	hlm	116
Tabel 5: <i>Rundown</i> hari ketiga <i>peace camp Bee Yourself</i>	hlm	117
Tabel 6: <i>Rundown</i> hari keempat <i>peace camp Bee Yourself</i>	hlm	118
Tabel 7: <i>Rundown</i> hari kelima <i>peace camp Bee Yourself</i>	hlm	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Logo Peace Generationoon	hlm	46
Gambar 2: Contoh diskusi dan <i>sharing</i> di group FB PisGen	hlm	140
Gambar 3: Contoh diskusi dan <i>sharing</i> di group FB PisGen.....	hlm	144
Gambar 4: Contoh diskusi dan <i>sharing</i> di group FB PisGen.....	hlm	144

ABSTRAK

Perdamaian adalah topik yang tidak pernah selesai diperbincangkan. Ia akan selalu hadir sebagai asa di tengah gejala konflik dan kekerasan yang terus mengancam kehidupan. Berbagai macam kekerasan (*violence*) seperti perang, *genocide*, teror, kekerasan struktur ataupun sipil, dan tawuran pelajar dan mahasiswa adalah sederet problema kompleks yang selalu membayangi kehidupan manusia saat ini. Kekerasan yang dipraktikkan oleh pelajar dan mahasiswa yang tersebut terakhir adalah suatu anomali bagi masa depan suatu bangsa di mana posisi pemuda menjadi tulang punggungnya. Peace Generation, komunitas perdamaian yang digerakkan oleh/untuk pemuda di Yogyakarta, ikut andil dalam *peacebuilding* bagi pemuda khususnya yang terjadi di Yogyakarta.

Suatu upaya yang terus-menerus dilakukan Peace Generation—untuk menciptakan kultur damai di tengah-tengah pemuda—adalah *peacebuilding*. *Peacebuilding* merupakan suatu usaha keras yang bertujuan untuk menciptakan *sustainable peace* dengan memperhatikan sebab-sebab akar (*root causes*) konflik kekerasan dan memanfaatkan kapasitas lokal (*indigenous capacities*) untuk manajemen damai dan resolusi konflik. *Peacebuilding* secara inti bukan berhubungan dengan perilaku konflik tapi menguak konteks dan tingkah laku yang bisa menimbulkan kekerasan, seperti akses yang tidak sama bagi pekerja, diskriminasi, prasangka, *mistrust*, ketakutan, dan permusuhan antara kelompok.

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pola-pola *peacebuilding* yang dilakukan Peace Generation? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analitis dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian adalah komunitas Peace Generation yang lahir dan berkembang di Yogyakarta. Sasaran penelitian ialah anggota baik yang masih aktif ataupun tidak dan sudah atau pernah aktif bersama komunitas Peace Generation minimal dua tahun. Durasi penelitian berjalan sejak 5 Agustus-20 September 2011 dengan melakukan *inquiry*, *preliminary research* dan partisipasi bersama komunitas. Sedangkan teori penelitian menggunakan teori Max Weber tentang *subjective meaning* (arti subektif) yang banyak dibahas dalam buku *Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947).

Dalam penelitian ini dihasilkan penemuan tentang pola-pola *peacebuilding* komunitas Peace Generation. Di antaranya *pertama*, komunitas Peace Generation melakukan *capacity building* bagi internal anggota terlebih dahulu dengan prinsip *service for selves*; *kedua*, *service for others* adalah pola kedua yang dilakukan komunitas untuk mengampanyekan dan menyebarkan pendidikan perdamaian bagi orang lain. Pola yang kedua ini mereka lakukan dengan mengadakan acara-acara yang melibatkan peserta dan “teman belajar” dari luar komunitas.

Ketiga, melahirkan *peace culture* sebagai *peaceful means*. Peace Generation telah melahirkan kultur perdamaian dalam internal anggota yang mereka tunjukkan dengan beragam aktivitas dan laku-interaksi di antara komunitas sendiri dan ketika berhubungan dengan pihak di luar komunitas. Kultur-kultur tersebut adalah *silent*, mendengarkan, *potluck*, dan *truth or dare*.

Kata kunci: *Peace Generation, Peacebuilding, Pemuda, Komunitas, Arti Subjektif, Yogyakarta.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara historis, sebagai bangsa jajahan, Indonesia berdiri tertatih di atas medan perseteruan, kekerasan dan konflik serta perang panjang. Kalimat pembuka dalam buku *Roots of Violence in Indonesia* karya Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.)¹ seolah menyempurnakan tesisnya dengan mengatakan bahwa *Indonesia is a violent country*. Colombijn dan Lindblad menyatakan secara berani dan sarkastik seperti itu ketika menelusuri akar-akar kekerasan di Indonesia bukan tanpa alasan. Serentetan penelitian yang terhimpun dalam buku itu secara langsung menunjukkan bagaimana realita sejarah kekerasan dan konflik yang mendera negeri ini, setidaknya dalam dua dekade terakhir, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tragedi reformasi 1998, deskriminasi terhadap suku China di Jakarta (1998), gereja dan toko-toko China dirusak di Situbondo dan Tasikmalaya (1996), tragedi berdarah di Sambas dan Sampit (sejak 1996 hingga 2001), isu dukun santet di Banyuwangi (1998), konflik-konflik berbau agama dan suku seperti di Poso, Sulawesi Tengah dan Maluku. Eskalasi kekerasan yang menimpa negeri ini sudah

¹ Buku-buku riset dan jurnal studi tentang konflik dan kekerasan di Indonesia cukup mudah ditemui di banyak perpustakaan ataupun pusat-pusat studi yang *concern* dengan masalah konflik. Misalnya lihat Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.), *Root of Violence in Indonesia* (Leiden: KILTV Press, 2002), hlm. 01; baca juga *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (JSP) UGM, edisi: Volume 13, No 1, Juli 2009; dan yang spesifik tentang pelanggaran (kekerasan) HAM lihat: A. Made Tony Supriatna (ed.), *1996 Tahun Kekerasan, Potret Pelanggaran HAM di Indonesia* (Jakarta: YLBH, 1997).

menunjukkan stadium kritis dan riskan tersulut kembali di tengah segregasi sosial, ketimpangan ekonomi dan ketidakpastiaan hukum.

Eskalasi kekerasan di atas adalah manifestasi dari sejarah kolonial yang telah mengendap dalam memori kolektif bangsa Indonesia. Colombijn dan Lindbland tidak sepakat dengan pendekatan simplifikatif yang mengklaim bahwa Orde Baru menjadi biangkerok dan pangkal segala konflik kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini. Mereka melacak geneologi kekerasan dan konflik di Indonesia secara historis. Deskripsi lengkap tentang sejarah panjang kekerasan Indonesia dari perspektif sejarah kolonial diakusi oleh Nordholt, salah satu kontributor buku tersebut, ketika melihat geneologi kekerasan di Indonesia.²

Namun begitu pangkal konflik dan kekerasan terbuka di Indonesia berlangsung bersamaan dengan proses transisi politik setelah krisis finansial yang parah tahun 1997. Kemudian tumbangnya Orde Baru tahun 1998 menandai munculnya konflik komunal dan kekerasan sipil di berbagai daerah di Indonesia secara lebih brutal dan masif. Wilayah-wilayah seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah, Aceh dan Papua adalah teritori yang paling banyak mengalami kekerasan sipil dan konflik komunal. Warta Titian-Damai melaporkan bahwa terhitung sejak tahun 1998 hingga 2001 saja jumlah korban yang meningkat akibat

² Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.). *ibid.* hlm 36-48. Nordholt menjelaskan tentang geneologi kekerasan di Indonesia secara lengkap dengan menggambarkan kekerasan laten yang terjadi selama perang dan ingatan-ingatan buruk setelahnya.

kekerasan dan konflik sebanyak 11.160 jiwa.³ Kekerasan pun bereproduksi dengan berbagai modus dan pola yang secara logis mempengaruhi konfigurasi tindak kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti konflik komunal, konflik SARA, kekerasan separatis, kekerasan negara-masyarakat, dan kekerasan hubungan industrial.

Meskipun cukup sulit untuk mendapatkan data resmi tentang kekerasan dan konflik dari Badan Pusat Statistik (BPS) misalnya dalam bentuk laporan berkala, data-data tentang kekerasan dan konflik bisa didapatkan melalui hasil riset yang banyak dilakukan oleh lembaga dan institusi lain seperti lembaga riset, NGO dan Perguruan Tinggi. Sebagai pendukung dalam kajian ini, penulis melampirkan tabel kategori kekerasan sosial selama satu dekade (tahun 1990-2001) yang bisa dilihat di bawah ini.

Kategori kekerasan sosial	Jumlah insiden *)	Jumlah insiden dengan minimum 1 korban tewas	Jumlah korban tewas (angka minimal)	% Terhadap korban tewas
Kekerasan komunal	465	262	4,771	76,9
Kekerasan separate	502	369	1,370	22,1
Kekerasan negara-masyarakat	88	19	59	1,0
Kekerasan hubungan industrial	38	4	8	0,1
Total	1,093	654	6,208	100

Tabel 1. Kekerasan sosial menurut kategori, 1990-2001.⁴

³ Warta Titian-Damai, (Jakarta: Februari tahun 2009).

⁴ Mohammad Zulfan Tadjoeddin, *Anatomi Kekerasan sosial Dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001*, (United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR): UNDP, 2002), hlm. 33.

Catatan: *) Jumlah insiden ini didefinisikan sebagai insiden dengan minimal terdapat satu indikator korban yang dilaporkan, bisa berupa korban tewas atau luka, atau korban rumah/bangunan atau kendaraan yang hancur/terbakar.

Pada tahun-tahun berikutnya, data yang dirilis berdasarkan penelitian oleh tim Warta Titian-Damai menunjukkan skala peningkatan aksi kekerasan dan konflik di beberapa sektor yang terjadi di Indonesia dengan konfigurasi kekerasan yang lebih variatif. Data kuantitatif di bawah dapat menggambarkan secara gamblang tentang jumlah aksi kekerasan dan konflik yang terjadi di tengah masyarakat kita.

Isu konflik	Jumlah	Prosentase
Konflik politik	180	16%
Konflik etnis/agama	28	2%
Konflik perebutan SDA	109	10%
Konflik perebutan SDE	123	11%
Penghakiman massa	338	30%
Tawuran	240	21%
Konflik antar Aparat Negara	15	1%
Pengeroyokan	47	4%
Lain-Lain	58	5%
Total	1136	100%

Tabel 2. Insiden konflik dan kekerasan selama 2008.⁵

Tindak kekerasan dengan berbagai motifnya masih terus mencuat hingga hari ini. Eskalasi konflik dan kekerasan sipil (*civil violence*) terus tumpah ruah di mana-mana dengan korban nyawa dan materi, seperti yang terjadi dalam 5 tahun terakhir: tragedi Monas (Juni 2008), kekerasan Genk Nero dan Genk Motor (2008), tragedi Temanggung (Februari 2011), tragedi Koja (April 2010), tragedi Ampera (September, 2010), tawuran pelajar di Yogyakarta (April 2011), bentrokan dua kelompok di Bandung (Juni 2011), dan tragedi Ilaga, Papua (Agustus 2011), dan kekerasan laten yang tersulut

⁵ Warta Titian-Damai, *op.cit.*

kembali di kota Ambon (September 2011). Di wilayah-wilayah luar Jawa, kekerasan sipil antar warga desa, antar kelompok, tawuran pelajar, dan anarkisme mahasiswa masih sangat mudah ditemui. Ironisnya, begitu banyak anak muda mengambil bagian aktif sebagai pelaku kekerasan.

Di tengah kondisi tersebut dibutuhkan aktor atau komunitas dari akar rumput (*grass roots*) sendiri yang bergerak di bidang pembinaan perdamaian (*peacebuilding*) khususnya bagi generasi muda agar eskalasi kekerasan bisa dipotong. Peace Generation (selanjutnya disingkat PisGen) adalah satu-satunya komunitas pemuda (siswa SMA dan mahasiswa) di Yogyakarta yang berkomitmen terhadap isu-isu *youth*, *pluralism* dan nir-kekerasan. Komunitas ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian khususnya tentang pola-pola *peacebuilding* yang dilakukan mereka. Di samping itu, faktor teritori yaitu Yogyakarta sangat mendukung suatu diskursus yang dapat digali secara komprehensif ihwal multikulturisme dan perdamaian. *Peacebuilding* dan gerakan perdamaian dengan basis khazanah tradisi lokal kepada generasi muda yang datang dari berbagai penjuru Indonesia untuk studi di Yogyakarta—dengan latar belakang pengalaman dan budaya berbeda—adalah suatu lanskap istimewa untuk ditelisik secara lebih detail melalui penelitian ini.

PisGen telah melahirkan ruang bertemunya pemuda dari semua kampus di Yogyakarta dengan kekayaan latar belakang daerah. Pertemuan identitas beragam dan melekat kepada masing-masing anggota PisGen telah melahirkan ruang-ruang dialogis untuk membangun pemahaman tentang

perbedaan, melahirkan komitmen solidaritas, dan inisiatif partisipasi nir-kekerasan yang digawangi sendiri oleh generasi muda. Ciri khas komunitas ini adalah keberagaman latar belakang di internal yang kemudian bermanifestasi dalam tindakan komunal yang menjadi pola khusus dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian untuk pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya.

Sebagai komunitas yang lahir dari ruang akademis-kampus pada era transisi politik tahun 2002—karena munculnya ketidakpuasan sekelompok mahasiswa jurusan Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada (UGM) terhadap mata kuliah Kewiraan yang dianggap tidak relevan lagi dalam mempelajari demokrasi, pluralisme, solidaritas dan perdamaian—komunitas ini mempunyai peran signifikan bagi pemahaman tentang perbedaan dan penanaman nilai-nilai perdamaian bagi pemuda di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya PisGen menghadapi berbagai macam tantangan-serius tentang kekerasan seperti tawuran pelajar di wilayah Yogyakarta, di samping juga kekerasan dan konflik dalam skala nasional. PisGen hadir ke tengah dinamika konflik pemuda seperti itu sebagai pihak yang mengampanyekan kesadaran tentang perbedaan, toleransi, cinta damai. Karena, sebagai bagian dari anak sejarah bangsa, para pemuda tersebut lahir dari rahim sejarah kekerasan yang sebelumnya telah mencabik-cabik nenek moyang mereka.

Merujuk kepada dinamika dunia pemuda dengan segala aspek agresifitasnya dalam konteks sosial (*societal context*)⁶ yang berkembang di Yogyakarta, penelitian ini fokus menelusuri pola-pola *peacebuilding* komunitas PisGen yang diprakarasi sendiri oleh kaum muda di Yogyakarta. Karena sampai penelitian ini dilakukan, komunitas PisGen seolah menjadi komunitas terbayang (*imaged community*)⁷ dalam arti yang luas. Keunikan-keunikan tersebut bisa dilihat seperti tidak mempunyai kantor sekretariat; tidak terstruktur seperti organisasi biasanya; tidak mempunyai kepengurusan formal; *funding* dana tidak tetap; dan tidak mengikat-ketat baik tentang anggota ataupun kegiatan-kegiatannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Eskalasi konflik dan kekerasan baik dalam skala regional (Yogyakarta dan sekitarnya) maupun nasional yang secara khusus melibatkan pemuda sebagai pelaku aktif di dalamnya membutuhkan proses penanganan serius dan pembelajaran tentang *peacebuilding*, nir-kekerasan dan pola-pola *peace culture* yang mendorong pemuda melakukan tindakan nir-kekerasan terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Jadi, pola-pola *peacebuilding* dibutuhkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai perdamaian dan nir-

⁶ Konteks (kehidupan) sosial dalam suatu penelitian menjadi langkah kunci (*first key*) yang harus ditelisik secara baik dengan menghadirkan sikap *inquiry*. Anjuran seperti ini bisa dilihat dalam Dennis P. Force & Stephen Richer, *Social Research Methods*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1973), hlm. 15.

⁷ Penulis menggunakan frase *imaged community* berbeda dengan konsepsi yang digunakan oleh Benedict Anderson dalam buku *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 2006) yang merujuk kepada spirit nasionalisme negara-bangsa. *Imaged community* dalam konteks di sini adalah komunitas Pisgen yang sangat cair dan mengalir—tanpa tempat (sekretariat), keanggotaan yang tidak mengikat, dan aktivitas-aktivitasnya yang cair-mengalir.

kekerasan demi menciptakan *peace culture*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola-pola *peacebuilding* komunitas Peace Generation Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan general penelitian ini adalah untuk menelisik dinamika suatu komunitas yang berkomitmen terhadap isu-isu *peacebuilding* dengan pola-pola kegiatan yang telah menjadi kultur di dalamnya. Secara khusus, penelitian dilakukan untuk (1) mengetahui arti subjektif anggota komunitas Peace Generation Yogyakarta; dan (2) mengetahui pola-pola *peacebuilding* komunitas PisGen yang telah menjadi tipe tindakan komunitas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan *peacebuilding* bagi pemuda di Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini secara umum diharapkan bisa menjadi parameter (referensi praktis) terhadap komunitas-komunitas yang bergerak di bidang perdamaian pemuda baik di Yogyakarta atau di daerah lain serta dapat memperluas pengetahuan tentang pola-pola interaksi antarpersonal dalam komunitas pemuda. Di samping itu, secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi sebagai karya penelitian yang mengkaji tindakan arti subjektif (*subjective meaning*) Max Weber dalam komunitas yang sejauh ini belum biasa dilakukan. Lebih jauh lagi, analisis tentang arti subjektif tersebut bisa dipahami sebagai atom-atom kecil di balik tindakan sebagai pengalaman aktor (subjek) di dalamnya. Sehingga penelitian

selanjutnya tidak menafikan peran personal dalam pembentukan suatu tindakan sosial.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Studi yang berkaitan dengan isu perdamaian di Yogyakarta secara umum sudah sangat banyak dilakukan oleh para pakar, baik tentang gerakan pemuda, etnoreligius, pluralisme, tradisi, mitologi, cerita rakyat dan hingga masalah sistem sosial politik yang melekat dengan daerah istimewa ini. Namun studi tentang perdamaian di Yogyakarta yang berbasis kepada komunitas pemuda dengan menelisik tentang *peacebuilding* masih belum dilakukan, sehingga penelitian ini mempunyai posisi penting dalam menambah khazanah karya akademis tentang *peacebuilding* yang berbasis atau dilakukan oleh komunitas pemuda di Yogyakarta.

Untuk melihat posisi penelitian ini, secara khusus penulis akan melakukan tinjauan pustaka atas hasil studi yang mempunyai kedekatan dengan topik di atas. Demi memperjelas telisik pustaka, penulis akan membagi hasil-hasil studi ke dalam dua ranah tema: (1) yaitu studi tentang gerakan dan dinamika komunitas pemuda di Yogyakarta dan (2) tentang studi perdamaian secara umum di Indonesia dan secara khusus di Yogyakarta.

Studi yang merujuk kepada tema pertama tentang gerakan dan dinamika komunitas pemuda adalah:

1. *Pelangi Damai di Sudut Jogja*⁸ adalah buku yang menjadi inspirasi penelitian ini. Meskipun buku ini bukan hasil penelitian dengan metodologi riset, karya yang ditambihkan merupakan representasi multikulturalisme di Yogyakarta seperti Kraton Yogyakarta, padepokan Bagong Kussudiardja, Vihara Budha Prabha, Pura Jagatnata dan komunitas Eben Ener dari acara kunjungan (*field trips*) yang dilakukan oleh peserta *peace camp* JPAR tahun 2008. Buku ini murni seperti catatan perjalanan dan refleksi melalui diskusi intens seperti FGD yang dirumuskan selama acara *peace camp*, sehingga tidak mempunyai komparasi khusus terhadap penelitian yang dilakukan penulis.
2. Penelitian Meredian Alam⁹ berjudul *Journey to Zero Violence: An Experience of Youth-Based Civil Society Organization in Yogyakarta*. Secara spesifik dalam penelitian ini Alam menelisik tentang peran PisGen sebagai komunitas pemuda yang bergerak dalam *peacemaking* khususnya bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, yaitu kegiatan *Peace Camp* (kemah perdamaian) seperti *Student Camp for Peace* (SCP, 2003) dan *Peace in Our School* (PIOS, 2007). Alam mengambil objek PisGen dan *Peace Camp* hanya sebagai percontohan sekilas dan tidak mendalam. Hasil paper Alam hanya spesifik tentang kemah perdamaian sebagai

⁸ Peace Generation, *Pelangi Damai di Sudut Jogja* (Yogyakarta: Peace Generation, 2008).

⁹ Meredian Alam, *Journey to Zero Violence: An Experience of Youth-Based Civil Society Organization in Yogyakarta* (Yogyakarta: JSP Volume 13, No 1, Juli 2009), hlm 63-73.

salah satu inisiasi program perdamaian yang bisa dikembangkan dan dipromosikan untuk anak-anak SMA.

Sementara riset yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui tentang pola-pola *peacebuilding* dan *peace culture* dalam aktivitas-aktivitas komunitas PisGen secara komprehensif sebagai barometer menuju *peace culture* yang sudah dilakukan oleh komunitas sejauh ini.

3. Yudi Hanna,¹⁰ *Aktivitas-Aktivitas Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 1992-2000 M.* Studi yang dilakukan oleh Yudi Hanna adalah pendekatan strukturalisme yang melihat secara gamblang dan apa adanya tentang kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitas gerakan pemuda Ansor di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanna tidak masuk kepada dinamika interpersonal dalam kelompok pemuda Ansor yang sejatinya mempengaruhi keputusan gerakan yang dilakukan oleh gerakan Ansor. Penemuan dalam riset ini adalah bentuk-bentuk kegiatan yang formalisme-struktural yang tampak dalam tabel-tabel program gerakan Ansor. Jadi, yang membedakan riset Hanna dengan riset yang penulis lakukan adalah terletak pada objek dan topik penelitian yang diambil. Hanna meneliti tentang aktivitas-aktivitas gerakan pemuda Ansor yang berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama (NU), sementara penelitian yang penulis lakukan adalah

¹⁰ Yudi Hanna, *Aktivitas-Aktivitas Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 1992-2000 M* (UIN Yogyakarta: Fakultas Adab, 2004).

tentang pola-pola *peacebuilding* dan *peace culture* dalam komunitas PisGen.

Di bawah ini penulis akan memaparkan buku-buku hasil studi tentang perdamaian berbasis pemuda dan komunitas secara umum yang mempunyai kedekatan tema dengan penelitian kali ini, dan buku-buku yang secara spesifik membahas tentang perdamaian di Yogyakarta:

1. Pendekatan psikologi dalam isu perdamaian menjadi salah satu tren baru yang dikembangkan oleh para pakar di bidangnya yang bertujuan untuk menelisik masalah perdamaian dalam perspektif yang selama ini jarang ditekuni, yaitu psikologi. Dalam salah satu subbab buku berjudul *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*¹¹ karya Herbert H. Blumberg, Paul Hare, dan Anna Costin ini dijelaskan tentang *nonviolence*, *peace movements*, dan *peacemaking* yang secara tematik mendukung terhadap penyajian dalam penelitian ini.
2. Buku hasil riset tentang perdamaian di Asia Pasifik yang di dalamnya ada *chapter* (bab) yang membahas tentang resolusi konflik di sejumlah daerah di Indonesia Indonesia. Buku itu berjudul *Searching for Peace in Asia Pacific*¹² memberikan suatu peta tentang proses *peacebuilding* di ranah regional Asia Pasifik. Buku ini juga mengulas tentang perdamaian di Indonesia khususnya di area yang

¹¹ Herbert H. Blumberg, dkk. *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*, (UK: Cambridge University Press, 2006).

¹² Annelies Heijmans, dkk (ed.), *Searching for Peace in Asia Pacific*, (London: Lynne Rienner Publishers, 2004).

pernahberkonflik seperti Aceh, Kalimantan, Maluku, dan Papua Barat. Di Indonesia, pendekatan yang dilakukan adalah perspektif kuasa politik dalam masa transisi dan peran masyarakat komunal yang menjadi poros konflik, khususnya setelah era reformasi.

3. *Community Conflict Skills* karya Mari Fitzduff¹³ sangat membantu penulis dalam meneliti dan mendekati isu perdamaian pemuda melalui komunitas yang notabene menggunakan pendekatan kreatif, gaul dan energik seperti *game*, *role play* dan *fun* dalam melaksanakan kegiatan. Karena buku ini bermuatan tentang kerja-kelompok dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Buku hasil riset yang membahas tentang kerja group untuk komunitas di Irlandia Utara ini secara umum membahas tentang *games* dan *role play* yang kerap dilakukan oleh komunitas-komunitas yang bergerak di bidang resolusi konflik dan kekerasan di seantero dunia.
4. Pengalaman pribadi tentang konflik dan kekerasan yang ditulis dengan kesadaran kerap kali menjadi proses rekonsiliasi efektif dalam resolusi konflik. Buku *Conflict as The Beginning of Peace*¹⁴ yang memuat cerita-cerita pengalaman pekerja lapangan (*fieldworkers*) yang membantu dan menangani pengungsi rakyat Timor Timur (sekarang Timor Leste) di Kupang di bawah NGO Catholic Relief Services (CRS) Indonesia Country Representative.

¹³ Mari Fitzduff, *Community Conflict Skills, A Handbook for Group Work in Northern Ireland* (diterbitkan sendiri oleh penulisnya sebagai buku yang boleh direproduksi secara gratis, 1988).

¹⁴ Philip Visser, *Conflict as The Beginning of Peace*, (Jakarta: Catholic Relief Service, 2004).

Buku ini mempromosikan sisi-sisi praktis dalam mengintegrasikan *peacebuilding*. Pengalaman yang ditulis ketika berhadapan dengan korban konflik dan kekerasan melalui relasi komunitas di bagian dua tentang *Refugee / Local Community Relation* sangat membantu penulis dalam melihat dinamika resolusi konflik dan *peacebuilding* dalam komunitas.

5. Kesadaran penulis tentang cara-cara meneliti tentang perdamaian semakin kuat dan cemerlang ketika sempat membaca buku karya Johan Galtung berjudul *Peace by Peaceful Means*.¹⁵ Buku ini memberikan peta-peta dan cara yang perlu dilakukan peneliti perdamaian. Salah satu pertanyaan yang menohon penulis adalah kalimat dari Galtung “*How Could Peace Researcher Do Peace Work*”? ketika ia mencoba memberikan peta tentang cara damai (*peaceful means*) ketika melakukan penelitian tentang perdamaian. *Peace Research Paradigm II: Body-Mind-Structure-Culture* adalah bagian yang membantu penulis dalam melakukan penelitian perdamaian.

F. KERANGKA TEORI

Peacebuilding adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yaitu *peace* dan *building*. Secara etimologi, *peace* diartikan sebagai kondisi di mana tidak ada lagi peperangan (*no war*) atau perkelahian/tawuran (*fighting*).

¹⁵ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means*, (London: Sage Publication, 1996).

Dalam pemahaman praktis, *peace* berarti bukan sekedar *pax*, dalam bahasa Roma kuno, yang bermakna *absentia belli*, ketiadaan perang, seperti merujuk kepada adagium Martin Luther King yang menyatakan bahwa “*true peace is not merely the absence of tension: it is the presence of justice.*” Sementara *building* adalah *process or business of building things* (proses atau kepentingan membangun sesuatu).¹⁶ Terma *peacebuilding* adalah dua frase yang disatukan yang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna “bina damai”, seperti pemaknaan istilah *bodybuilding* (bina raga) yang sudah lebih awal eksis.

Peacebuilding menjadi istilah yang mempunyai beragam pengertian yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang kajiannya, seperti para akademisi (*scholars*), pembuat kebijakan (*policymakers*), dan praktisi lapangan (*field practitioners*). Tetapi runutan historis *peacebuilding* bisa dilacak sejak lebih dari 35 puluh tahun silam ketika Johan Galtung tahun 1975 mencatat terma ini dalam karya pionernya berjudul *Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*. Dalam artikel ini, Galtung mengaskan bahwa “perdamaian mempunyai bentuk struktur yang berbeda, mungkin lebih dari/di luar [konsep] *peacekeeping* dan *ad hoc peacemaking*....”¹⁷ Sementara basis gerakan *peacebuilding* secara inti bukan berhubungan dengan perilaku konflik tapi lebih menguak konteks dan tingkah laku yang dapat menimbulkan tindak kekerasan seperti akses yang tidak sama

¹⁶ Definisi secara literer bisa dilihat di *Longman Advanced American Dictionary* (Essex: Pearson Education Limited, 2007), hlm. 198 & 1165.

¹⁷ Diakses dari <http://www.peacebuildinginitiative.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=1764> pada 22 September 2011.

bagi pekerja, diskriminasi, prasangka (*prejudice*), *mistrust*, ketakutan, dan permusuhan antara kelompok.¹⁸

Observasi di atas kemudian menjadi titik awal bagi para intelektual dalam memahami *peacebuilding*: yaitu suatu usaha keras yang bertujuan untuk menciptakan *sustainable peace* dengan memperhatikan sebab-sebab akar (*root causes*) konflik kekerasan dan memanfaatkan kapasitas lokal (*indigenous capacities*) untuk manajemen damai dan resolusi konflik.¹⁹

Pakar lain tentang *peacebuilding* yang bisa dipresentasikan adalah John Paul Lederach,²⁰ seorang akademisi penekun *peace studies* yang prolifik karena konsisten memperkenalkan *peacebuilding* kepada publik. Lederach juga banyak berbicara tentang transformasi konflik yang dinilainya sebagai pendekatan holistik dan multi-aspek dalam mengelola konflik kekerasan pada semua fasenya. Secara sederhana pengertian *peacebuilding* dipahami sebagai suatu proses dan pendekatan terus-menerus yang meliputi dan memperkuat

¹⁸ Simon Fisher, dkk. *Working with Conflict, Skills and Strategies for Action* (Ney Work: Zed Books, 2000), hlm. 14

¹⁹Diakses dari <http://www.peacebuildinginitiative.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=1764> pada 22 September 2011

²⁰ Seorang profesor pada *International Peacebuilding* di Universitas of Notre Dame, Indiana, Amerika, ini dikenal dengan karya-karya tentang *peacebuilding* khususnya. Bukunya yang paling monumental dan menegaskan dirinya sebagai pakar *peacebuilding* adalah *A Handbook of International Peacebuilding: Into The Eye of The Storm*, Jossey-Bass, 2002. Lederach memberikan penjelasan komprehensif bahwa *peacebuilding* "is more than post-accord reconstruction" and "is understood as a comprehensive concept that encompasses, generates, and sustains the full array of processes, approaches, and stages needed to transform conflict toward more sustainable, peaceful relationships. The term thus involves a wide range of activities that both precede and follow formal peace accords. Metaphorically, peace is seen not merely as a stage in time or a condition. It is a dynamic social construct. Lihat di: <http://www.peacebuildinginitiative.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=1764>.

aspek-aspek seperti psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik yang meminimalisir kekerasan langsung (*direct violence*) ataupun struktural.²¹

Aktivitas *peacebuilding* di komunitas PisGen, menurut Tim Murithi adalah spektrum *micro-level peacebuilding*,²² suatu gerakan yang secara khusus masuk ke ranah riil dan spesifik dalam level *grass roots* (personal atau komunitas) terhadap binadamai. *Peacebuilding* dengan/melalui basis gerakan komunitas (pemuda) adalah ciri khas aktivitas-aktivitas PisGen yang selama ini dilakukan. Sebagai suatu pola aktivitas dan *peacebuilding* pemuda di Yogyakarta, kegiatan-kegiatan PisGen menjadi wadah inisiasi dan eksperimentasi kalangan pemuda yang terlibat aktif dalam gerakan perdamaian komunitas.

Jadi, untuk mendalami dan menganalisa pola-pola *peacebuilding* komunitas PisGen dibutuhkan suatu teori yang mempunyai dan mampu mengungkapkan peran dan arti personal dalam komunitas. Arti subjektif dan hubungan interpersonal dalam suatu komunitas akan membentuk suatu pola hubungan dan budaya yang mencerminkan dinamika suatu tindakan komunitas. Untuk mendekati dan menganalisa masalah-masalah yang terhimpun dalam lingkup penelitian ini dibutuhkan teori-teori ilmu sosial sebagai proses operasionalisasi analisis yang memandu kepada tercapainya penemuan-penemuan baru sesuai dengan konteks penelitian.

²¹Pendekatan dari aspek psikologi perdamaian bisa dibaca dalam buku *Peace Psychology* karya Herbert H. Blumberg (Cambridge, 2006), hlm. 159.

²²*Micro-level peacebuilding* oleh Murithi disebut sebagai *local and grassroots peacebuilding spectrum* adalah level terakhir dari tiga spektrum *peacebuilding*: (1) *macro-level peacebuilding*, yaitu *international peacebuilding* dan (2) adalah *meso-level peacebuilding*, yaitu *national and subnational peacebuilding*. Lihat Tim Murithi, *The Ethics of Peacebuilding* (Edinburgh: Edinburgh University Press 1999), hlm. 7-8.

f.1. Tindakan Individu dan Arti Subyektif dalam Komunitas

Teori tentang tindakan sosial tidak bisa lepas dari sosok Max Weber sebagai sosiolog dengan karya-karya risetnya yang kuat dan telah menjadi banyak rujukan para ilmuwan sosial dalam dekade dan bahkan abad berikutnya. Para pengikut sekaligus pengkritiknya telah melengkapi karya-karya besar Weber dengan memberi catatan kaki sehingga memudahkan penulis dalam merumuskan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teori tentang arti subyektif yang diperkenalkan Weber sebagai komponen metodologi ilmu sosial (*methodology of social science*)²³ akan menjadi teori dan pisau analisis.

Bahan analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang secara spesifik menelisik tentang tindakan individu dan arti subjektif, sebagai konfigurasi atas teori besar (*grand theory*) Weber tentang metodologi ilmu sosial. Otoritas tindakan individu sangat berperan dalam mengartikulasikan tindakan sosial yang pada akhirnya tindakan individu tersebut akan membentuk, dalam istilah

²³ Max Weber (1864-1920) lahir di Erfurt, Jerman dari keluarga kelas menengah atas dari seorang ayah yang pengacara—baca dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Science Volume 15* (New York: Macmillan Company & The Free Press, 1968) hlm 493-94—dengan kesibukan kerja yang tinggi sehingga sang Bapak kerap melalaikan aspek kehidupan keluarga, termasuk pada si Weber muda. Sementara ibunya adalah sosok yang sebaliknya: penganut taat Calvinis, *ascetic-oriented*, dan tidak menghiraukan dunia demi kehidupan akhirat. Dua kutub kontras kehidupan keluarga kecil tersebut telah ikut andil membentuk kepribadian Weber, sehingga mengakibatkan kepada masa-masa studi yang tidak fokus, mulai dari psikologi, sejarah, sosiologi, hingga disiplin ekonomi yang pernah ditekuninya. Karyanya terkenal dan diterima dengan lebih mudah di publik keilmuan sosiologi (baik Eropa ataupun Amerika) karena di antaranya hasil analisisnya tentang metodologi ilmu sosial telah memberikan sumbangsih penting terhadap penelitian ilmu-ilmu sosial khususnya pada era setelahnya, dimana pada waktu itu dua ranah keilmuan yaitu ilmu alam (*natural science*) dan ilmu sosial (*social-cultural science*) sedang bertarung mencari posisi dan pengakuan. Selengkapny baca Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (Illinois: The Free Press & The Falcon's Wing Press, 1947), hlm. 8.

Emile Durkheim, realisme sosial atau fakta sosial yang bisa ditandai secara riil. Dengan Weber, masalah motivasi individu dan arti subjektif menjadi penting untuk dicermati, sebab ia bertujuan menganalisis hubungan yang penting antara pola motivasi subjektif dan pola institusional yang besar dalam masyarakat.²⁴ Memang secara general Weber sangat tertarik pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, seperti diakui oleh Johnson, tetapi dia melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti.²⁵

Pendekatan Weber sebagai fokus kritis terhadap sosiologi adalah subjektivitas manusia (*human subjectivity*) atau arti subjektif (*subjective meaning*) yang meliputi: niat (*intentions*), nilai (*values*), kepercayaan (*belief*), dan sikap (*attitudes*) yang mendasari tingkah laku manusia. Weber menggunakan istilah bahasa Jerman *Verstehen* (artinya *understanding* atau *insight*) dalam menjelaskan pendekatan ini untuk belajar tentang arti-arti subjektif manusia dalam setiap tindakannya.²⁶

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jilid 1)* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1988), hlm. 207.

²⁵ Rujukan proporsional tentang Weber dalam konteks teori-teori tindakan sosial bisa dibaca secara memadai dalam Johnson, *ibid*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1988) terutama hlm. 214-250. Johnson cukup baik dalam memahami karya-karya Weber terutama buku *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (1964), dan *The Theory of Social and Economic Organization* (1947), buku-buku penting Weber yang diperkenalkan ke publik ilmu sosial Amerika oleh Talcott Parsons.

²⁶ Hughes melanjutkan statemennya tentang teori ini bahwa: “*in using this method, sociologists mentally attempt to place themselves in the shoes of other people and identify what they think and how they think.*” Lihat selengkapnya di Michael Hughes dan Carolyn J. Kroehler, *Sociology: The Core*, (New York: Mc Graw-Hill, 2005), hlm. 13. Penegasan tentang konsentrasi Weber terhadap masalah arti (*meaning/Sinn*) dalam suatu tindakan disebutkan bahwa *Weber developed his concepts in term of meaning (Sinn) the individuals attribute to their actors in society*. Lihat dalam David L. Sills (ed.). *op.cit.* hlm. 494.

Mario Bunge menawarkan interpretasi yang lebih benderang tentang arti subyektif Weber dan sangat membantu penelitian ini. Ia membagi proyek individual (*individualists project*) dalam dua teoritis. Pertama, *social behavior of an individual can be characterized with only reference to the system (e.g. organization) where the individual is active: think of role, status, and group effect*; dan kedua, *social wholes, such as schools and firms, possess properties that their components lack, much as a triangle has properties that its sides do not have*. Secara singkat, lanjut Bunge, *individualism is impotent except as a useful critique of holism*.²⁷

Para sosiolog modern yang cukup memadai dan cermat—menurut kapasitasnya masing-masing—dalam menjelaskan dualisme paradigma sosiologi di bawah pengaruh Weber dan Durkheim yang berkembang pada masa-masa awal adalah Parsons, Johnson, Giddens dan Ritzer. Mereka secara spesifik dapat membawa teori-teori sosiologi ke dalam pemahaman yang aplikatif dan mudah. Seperti yang dilakukan oleh Johnson tentang distingsi Weber dan Durkheim dalam melihat fakta dan tindakan sosial. Teori arti subjektif Weber menerobos mainstream padagan ilmuwan sosial tentang masyarakat waktu itu. Pendirian Durkheim berpijak kepada pandangan bahwa sosiaologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahkan fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya.

²⁷ Mario Bunge, *Social Science under Debate, A Philosophical Perspective*, (Toronto, University of Toronto Press, 1998), hlm 64.

Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas; sementara Weber melihat tindakan sosial sebagai suatu yang didasarkan pada motivasi individu.²⁸

Pendekatan Weber terhadap arti subjektif dan makna individu dalam konteks disiplin sosiologi memang cenderung “berbeda” dengan ilmuwan sosial lainnya. Namun teori ini justru memberikan kontribusi besar terhadap pendekatan psikologi sosial atau *social behavior* yang memandang individu sebagai bagian penting dalam dinamisasi dan organisme sosial yang kemudian membentuk realisme sosial ataupun fakta sosial yang bisa diidentifikasi secara riil. Bahkan Weber mempunyai posisi yang berhubungan dengan posisi nominalis, yaitu berpendirian bahwa individu-individulah yang riil secara objektif. Pada awalnya, tesis Weber ini memang tidak begitu populer di kalangan para sosiolog baik di Eropa sendiri maupun di Amerika.

Penegasan posisi Weber dalam konteks penelitian ini adalah sebagai justifikasi pandangan arti subjektif dalam tindakan sosial di mana Weber memainkan peran penting dengan pendekatan individualisme metodologis, yaitu data ilmiah bagi ilmu sosial yang berorientasi/berhubungan dengan tindakan individu. Lebih detail Weber memastikan bahwa setiap individu menjadi acuan dasar untuk membedakan tipe-tipe struktur sosial dan memahami perubahan sosial itu

²⁸ Johnson, *op cit*, hlm. 214.

sendiri, karena, seperti dipertegas Johnson,²⁹ semua pernyataan umum yang berhubungan dengan kecenderungan sejarah, dalam analisa akhirnya, merupakan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola tindakan dan interaksi individu.

Arti tindakan subjektif dalam komunitas adalah konstruksi membangun *image* dan identitas komunal baik dalam internal ataupun eksternal. Setiap individu mengalami dualisme sebagai diri objek (*object self*) dan sekaligus diri yang bertindak (*acting self*)³⁰ dan mengartikulasikan tindakannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dengan cara berbeda-beda. Dalam konteks ini, PisGen sebagai komunitas pemuda dengan latar belakang anggota yang beragam baik aspek agama, suku, etnis, ataupun orientasi seksual telah menawarkan sebuah lanskap multikulturalisme dalam internal komunitas itu sendiri. Hubungan dan tindakan interpersonal, dengan keberagaman identitas masing-masing, pada akhirnya akan mengartikulasikan identitas komunalnya ke ruang publik. Karena proses representasi tindakan personal tidak lepas dari dinamika dan pergulatan aktif individu di dalamnya yang bergerak dalam satu visi dan misi yang sama.

Eksistensi personal dalam komunitas akan membentuk struktur tindakan sosial, atau bahkan fakta sosial, yang bisa diamati dalam

²⁹*Ibid*, hlm. 215.

³⁰ Pernyataan di atas diperkenalkan oleh James S. Coleman dalam konteks struktur korporasi. Baca lebih lanjut dalam James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, (Bandung: Nusamedia), hlm. 576.

perspektif yang lebih mudah, atau setidaknya bisa diamati dari analisis teori-teori *mainstream* sosiologi di bawah Durkheim ataupun Parson. Namun begitu, aspek-aspek lebih kecil yaitu arti subjektif yang dikenalkan Weber sebagai “atom” tindakan harus dipahami secara proporsional tentang bagaimana anggota PisGen berproses, memperkenalkan, memilih identitas atau bahkan membenturkannya, lalu mendefinisikan dirinya dengan identitas itu secara bebas tanpa tekanan, dan mengadaptasikannya secara proporsional sebagai bentuk dinamika antarpersonal dalam ruang komunitas.

f.2. Integrasi Arti Subjektif dan (Institusi) Komunitas dalam Membentuk Pola-Pola *Peacebuilding* dan *Peace Culture* Komunitas

Weber sudah memberikan suatu peta aplikatif tentang arti subjektif relevansinya dengan institusi komunitas. Kedua ranah ini (arti subjektif dan komunitas) adalah dualisme yang mempunyai keterikatan penuh dan ibarat dua mata uang yang saling membutuhkan dalam konteks tindakan sosial. Dalam banyak kasus, suatu tindakan kata Weber dibentuk oleh *impulse* dan *habit* dan bahkan tindakan seragam (*uniform action*) dari kelompok besar adalah hasil dinamika dari arti subjektif tindakan itu sendiri.³¹ Dalam konteks ini, Weber semakin menegaskan tentang tindakan logis (*meaningful action*) dari arti subjektif sebagai bagian penting menuju tindakan sosial yang sadar.

Untuk memperjelas arah analisis operasional tentang tindakan individu dan arti subyektif Weber, penulis coba memperketat batasannya

³¹ Weber, *op.cit.* hlm. 112.

kepada integrasi dua ranah (arti subjektif dan struktur komunitas) dalam membentuk sistem tindakan sosial dalam sebuah komunitas. Secara detail, Ritzer telah menyaripatkan perdebatan tentang peran aktor dan struktur dalam sosiologi modern yang memudahkan kita membaca peta-peta teori secara komprehensif. Ritzer merujuk dua pendapat yang sangat penting dicuplik di sini, pertama yaitu dari Margaret Archer yang mengatakan bahwa masalah aktor (agen) dan struktur dapat dilihat sebagai masalah fundamental dalam teori sosiologi modern. Bahkan Alan Dawe (1978) mengklaim bahwa sepanjang sejarah analisis sosiologi yang pernah ditulis, masalah sentralnya berkisar di sekitar peran aktor (agen) manusia.³²

Secara praktis, eksplanasi di atas sangat membantu dalam menganalisis hubungan antarindividu komunitas PisGen dalam membentuk suatu tindakan sosial yang kemudian menjadi tindakan kelompok. Individu dalam komunitas PisGen merupakan aktor yang membentuk suatu tindakan sosial dalam struktur. Keberagaman identitas-multikultur dan khazanah ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi setiap individu anggota komunitas PisGen menawarkan suatu potensi besar yang membentuk suatu tindakan sosial bersumber dari/sebagai sublimasi tindakan struktur-komunitas. jadi, tindakan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh/atas nama komunitas—sebagai wujud pola-pola kegiatan

³² George Ritzer & Douglas J. Goodman. *op. cit*, hlm. 504.

secara nyata—menjadi tindakan aktor secara keseluruhan. Karena, bagi Alan Touraine (1977), kelas sosial dilihat sebagai aktor.³³

Dalam perspektif Touraine, aktor bukan lagi dilihat sebagai agen manusia-individual tapi sudah merujuk kepada kelas sosial atau strata sosial. Pandangan seperti ini sudah menjadi teori *mainstream* para sosiolog sejak zaman Dukiheim hingga sosiolog strukturalisme fungsionalis seperti Parsons. Namun begitu, hubungan aktor-struktur menjadi salah satu aspek yang sulit dibelah atau dipisahkan menjadi suatu yang otonom. Telisik terhadap konteks hubungan, peran dan peranan agen-struktur ini secara detail menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Karena aspek agen (dalam pengertian di sini adalah individu manusia baik dalam komunitas, organisasi, ataupun suatu kelas sosial tertentu) dewasa ini menjadi sangat urgen perannya, terutama di tengah perkembangan teoritisasi ilmu-ilmu sosial postmodern seperti fenomenologi maupun hermeneutika.

f.3. Aktor³⁴ Pelaku Kelompok dalam Komunitas *Peace Generation*

Dalam pembahasan ini, penulis coba menelisik secara lebih dalam tentang tindakan aktor sebagai pelaku kelompok atau komunitas. Ada suatu contoh menarik tentang teori aktor sebagai pelaku kelompok dari James S. Coleman dalam buku *Dasar-Dasar Teori Sosial*.

³³ *Ibid.* hlm. 506.

³⁴ Aktor menjadi istilah yang familiar dalam analisis Weber tentang tindakan sosial dan berbeda dengan Giddens yang memakai istilah agen dalam buku *Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 14. Dalam istilah Weber, aktor disebut *real individual* yang mempunyai ide-ide kuat, tegas, dan berpengaruh langsung terhadap rangkaian tindakan (*course of action*). Lihat Weber *op.cit.* hlm. 102.

Seorang pramusaji wanita yang melayani pelanggan di restoran, mengambil pesannya dan menyajikan hidangan, tidak sedang bertindak sebagai pelaku individu, melainkan sebagai agen restoran itu, yang merupakan sebuah pelaku kelompok. Menu yang ditawarkannya kepada pelanggan itu bukan seperangkat pilihan yang ditawarkannya kepada pelanggan sebagai pelaku perseorangan, melainkan seperangkat pilihan yang ditawarkan restoran dengan pramusaji itu sebagai agennya. Ketika pramusaji menerima pembayaran makanan, uang itu tidak boleh dimilikinya sendiri (walaupun dia boleh memiliki uang persenan yang ditinggalkan untuknya secara personal), tetapi harus diserahkan kepada kasir, agen lain dari pelaku kelompok, yakni, restoran itu. Jadi, kedua pelaku yang berinteraksi dalam situasi ini adalah restoran—pelaku kelompok, dan pelanggan—pelaku orang.³⁵

Contoh di atas menyuratkan tentang tindakan sosial sebuah struktur maupun kelompok yang dilakukan oleh seorang aktor, yaitu manusia yang mengatasnamakan dirinya dalam lingkaran sistem terikat sebuah kelompok. Tindakan macam ini dikatakan sebagai tindakan aktor pelaku kelompok di mana dirinya telah mejadi representasi dari sistem atau struktur dengan kontrak kesepakatan yang sudah jelas, dan tidak boleh dilanggar. Tindakan aktor (pramusaji) seperti contoh di atas adalah artikulasi murni dan bahkan terkendalikan oleh struktur di mana ia bisa disebut sebagai pelaku kelompok. Kencenderungan bahwa struktur selalu mengekang (*constraining*) lebih dominan dalam praktiknya tinimbang membebaskan (*enabling*), meskipun struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*).

Dalam penelitian ini, aktor dan individu dalam komunitas PisGen yang sejauh ini berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka—baik sebagai mahasiswa, *trainer*, atau pengisi acara-acara sosial

³⁵ James S. Coleman. *op. cit.* hlm. 739.

kemasyarakatan yang melibatkan banyak unsur dalam struktur sosial—akan menjadi sorotan penting. Apakah arti personal dominan-otonom ala Weber, dengan tidak secara verbal membawa nama, embel-embel, dan simbol komunitas dalam interaksi mereka menjadi landasan aktivitas-aktivitas mereka dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian, atau memperlakukan dirinya sebagai aktor dan pelaku kelompok (komunitas) PisGen di tengah hubungan sosial mereka.

Coleman menjelaskan secara lebih detail teori yang disebut tipe-tipe relasi di antara pelaku kelompok tentang tipe-tipe interaksi yang melibatkan pelaku kelompok dan orang ke dalam tiga macam kategori. Keberadaan pelaku kelompok sebagai unsur struktur pada sebuah sistem sosial menciptakan kemungkinan tipe-tipe interaksi yang memiliki ciri-ciri khusus-istimewa. Dua tipe pelaku, pelaku kelompok dan orang, menghasilkan tiga kombinasi tipe berbeda pada interaksi dua-pihak:

1. Orang dengan orang.
2. Orang dengan pelaku kelompok.
3. Pelaku kelompok dengan pelaku kelompok.

Interaksi tipe pertama adalah interaksi yang biasa dialami sejak masa anak-anak ataupun di saat kita sudah remaja, dengan tanpa ada kepentingan mencolok selain hanya sebagai pemenuhan relasi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan timbal balik dengan kehidupan sosial masyarakat. Interaksi ini dikenal sebagai *Golden Rule* atau hukum moral Kant, teori yang menjadi dasar pemikiran rasional

terkait interaksi sosial, juga menjadi dasar sebagian besar karya dalam psikologi sosial.

Contoh interaksi tipe kedua adalah relasi pelanggan-toko, relasi karyawan-perusahaan (tanpa serikat pekerja atau agen perantara lain), relasi klien-instansi kesejahteraan sosial, dan relasi warganegara-pemerintah. Dalam semua interaksi ini, salah satu pelaku adalah pelaku orang, sedangkan pelaku yang satu lagi adalah pelaku kelompok. Interaksi dalam tipe ini menimbulkan ketidakseimbangan ukuran pihak-pihak terkait, yang cenderung menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan. Masalah kedua muncul ketika individu sudah dibiasakan dengan interaksi tipe 1, tetapi ketika dewasa, individu mendapati diri mereka hidup dalam sebetuk organisasi sosial, yang di dalamnya mereka kerap kali berjumpa dengan pelaku kelompok lewat interaksi.

Interaksi tipe 3 merupakan interaksi yang tidak melibatkan pelaku orang sama sekali, tetapi hanya terjadi antara pelaku-pelaku kelompok: firma, organisasi, asosiasi, atau entitas kelompok lain. Dalam interaksi tipe 3, individu tidak bertindak sebagai orang, melainkan sebagai agen pelaku-pelaku kelompok yang mereka mewakili.³⁶

Tiga tipe interaksi di atas telah menjadi bagian yang melekat (*embedded*) dalam suatu komunitas ataupun organisasi. Dalam komunitas PisGen tipe pertama dan kedua menjadi dua hal praktis yang sejauh ini paling ampuh dan berpengaruh dalam mengampanyekan *peacebuilding*

³⁶ *Ibid*, hlm. 745-750.

kepada pemuda-pemuda di Yogyakarta. Interaksi tipe ketiga adalah interaksi yang berbasis kepada kekuasaan yang melibatkan pertukaran barang maupun jasa di antara firma ataupun asosiasi yang terlibat dalam negosiasi dan interaksi.

Arti subjektif dan relasi aktor dalam suatu komunitas seperti telah dikupas di atas, dalam tataran selanjutnya, akan menuju kepada proposisi umum dalam ilmu sosial di mana tindakan dan pergulatan interpersonal yang dilakukan dalam komunitas tersebut melahirkan konsepsi metodologis ilmu sosial mainstream yang mendefinisikannya sebagai sistem sosial, atau fakta sosial yang bisa ditelisik dan dibuktikan secara riil, dengan komposisi, ukuran, dan definisi yang jelas, seperti dalam pendekatan fakta sosialnya Durkheim. Tindakan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh komunitas PisGen bisa dibaca dalam perspektif ini di satu sisi, tapi di sisi lain, analisis teoritis yang fokus kepada dinamika arti subjektif lebih relevan.

Karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan terkait dengan pemahaman arti subyektif di antara internal komunitas dan pemahaman pola-pola tindakan sosial yang mereka rumuskan dalam suatu aktivitas komunitas. Proses, cara, pergulatan dan bahkan paradigma yang dipakai sehingga menghasilkan suatu pola-pola aktivitas yang mempunyai nuansa muda, aktif, kreatif, dan *acceptable* oleh pemuda menjadi suatu daya tarik di balik komunitas ini. Dalam penelitian ini,

penulis coba mengoperasionisasikan teori tindakan sosial dari spektrum arti subjektif.

G. METODE PENELITIAN

Menyadari tentang objek penelitian yang cair, dan bahkan sulit didata secara angka nominal, diperlukan suatu pendekatan mendalam dan intens yang bisa dibantu melalui metode penelitian kualitatif. John W. Creswell menerjemahkan model penelitian kualitatif sebagai prosedur untuk mendapatkan deskripsi tentang *framework* yang luas dan multimetode dalam satu fokus penelitian, melibatkan interpretasi, pendekatan natural, dan memungkinkan pemberlakuan pendekatan dengan teori-teori baru yang relevan.³⁷ Pada umumnya alasan menggunakan model penelitian ini karena permasalahan belum jelas, holistik, komoleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, dan pedoman wawancara.³⁸

Pendekatan fenomenologis menjadi pendekatan awal terhadap objek penelitian ditengarai sebagai cara yang bijak untuk menggali secara lebih mendalam realitas atau realitas sebagaimana dihidupi oleh manusia (*lived*

³⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Five Traditions* (London: Sage Publication, 1998), hlm. 15.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 292.

experienced) dari sudut pandang aktor sendiri—cara bertindak, bertutur, dan cara-cara personal yang biasa terjadi dalam komunitas. Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena, tentang gejala. St. Sunardi menjelaskan tentang fenomenologi dengan sangat jernih, bahwa fenomena yang dikaji dalam fenomenologi bukanlah fenomena dalam artian *matter of fact*, bukan fenomena faktual, bukan fenomena yang bisa diukur dengan dimensi-dimensi seperti biasanya dipakai untuk kenyataan faktual. Memang, penelitian fenomenologi mulai dari sana, akan tetapi fenomena akhir yang dikaji dalam fenomenologi bukan fenomena faktual. Persisnya, fenomena faktual yang sudah disaring sehingga menjadi fenomena mental murni. Jadi deskripsi fenomenologis sebenarnya tidak menunjuk satuan-satuan faktual dalam hidup nyata.³⁹ Fenomenologi berkenaan dengan pengalaman individu-individu dan mengembangkan ini menurut aspek-aspek internal mereka.⁴⁰

Secara operasional, Creswell mengatakan:

*Phenomenological study describes the meaning for several individuals of their lived experience of a concept or phenomenon. Phenomenologists focus on describing what all participants have in common as they experience a phenomenon (e.g., grief is individually experienced). The basic purpose of phenomenology is to reduce individual experiences with a phenomenon to a description of the essence.*⁴¹

g.1. Sasaran Penelitian

³⁹ St. Sunardi, *Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Kemanusiaan* (Makalah dalam acara Studium Generale “Penelitian Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora”, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, 15 Desember 2010).

⁴⁰ Uwe Flick, dll (ed.), *A Companion to Qualitative Research* (London: Sage Publication, 2004), hlm. 67-68.

⁴¹ John W. Creswell, *op cit.* hlm. 58.

Sasaran penelitian ini adalah anggota komunitas Peace Generation yang ada di Yogyakarta yang masih atau pernah aktif minimal dua tahun bekerja bersama komunitas. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, komprehensif dan variatif, peneliti akan membagi objek penelitian menurut angkatan.

- a. "Buaya Tua" adalah angkatan pertama peserta *peace camp Youth Camp for Democracy and Peace* (YCDP, 2002), dan juga panitia kegiatan ini.
- b. "Buaya Muda" adalah generasi kedua yang meliputi peserta *peace camp Studen Camp for Peace* (SCP, 2003) dan *Peace In Our Nieghbourhood* (PiON, 2005).
- c. "Buaya Kecil" adalah generasi ketiga yang meliputi peserta *peace camp Feeling Peace in Our School* (PIOS, 2007) dan *Jogja Peace Amazing Race* (JPAR, 2008).
- d. "Bayi Buaya" adalah generasi keempat alumni *peace camp Peace Adventura* (PisAd, 2009).
- e. "Buaya Angkat" adalah para pemuda yang *concern* dengan isu-isu perdamaian dan merasa *nyambung* dengan *core values* dan kegiatan PisGen sehingga mereka *include* dalam komunitas PisGen.

Pengklasifikasian ini bukan dimaksudkan mengotak-kotakkan setiap angkatan, tapi untuk melihat secara riil dan objektif tentang hubungan dan interaksi internal komunitas dan persoalan-persoalan

mendasar yang terjadi pada masa masing-masing angkatan—terutama masa sekarang.

g.2. Teknik Pengumpula Data

Penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data yang valid dan mendukung demi mencapai hasil yang maksimal dan terukur. Data-data dikumpulkan dalam beberapa teknik, dimana masing-masing teknik saling melengkapi penjarangan data-data dalam penelitian ini. Teknik pengupuan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipan

Kegiatan observasi adalah mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-intrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah. Dalam observasi seluruh indera dapat sepenuhnya dikaji (bau, pendengaran, sentuhan, dan cita-rasa) sebagai bentuk kemampuan mencerap dunia sekitar berdasarkan kepekaan pancaindera.⁴² Peneliti coba menjadi bagian dan berpartisipasi terhadap dinamika yang terjadi pada objek di lapangan.

2. Wawancara

Dalam penelitian sosial, wawancara kualitatif (*qualitative interviews*)—semi-standard ataupun wawancara terbuka—sudah jamak dipakai untuk mengumpulkan data-data di lapangan.⁴³ Teknik wawancara yang digunakan dalam peneilitian ini adalah wawancara terfokus sekaligus menggunakan teknik pertanyaan terbuka (*open-ended question*)

⁴² Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 524.

⁴³ Uwe Flick, dll (ed.), *op cit.* hlm. 203.

yang tidak selalu menuntut keteraturan.⁴⁴ Teknik pertanyaan terbuka coba mendalami tentang dinamika internal, proses, *positioting*, *timing*, dan *lived experienced* dari sudut pandang aktor dalam komunitas. Model wawancara ini dilakukan karena peneliti telah menjadi bagian dari komunitas PisGen yang berposisi sebagai partisipan yang sudah banyak mengetahui dinamika internal yang terjadi di tempat penelitian.

Focused interviews, menurut Christel Hopf,⁴⁵ meliputi beberapa kriteria seperti: (1). *Scope* (jangkauan atau bidang). Dalam laku ini, spektrum masalah yang diajukan dalam wawancara tidak boleh terlalu sempit. Artinya, pewawancara harus mempunyai kesempatan maksimal untuk merespon “*stimulus-situation*”; (2). *Specificity* (kekhususan dan kejelian). Peneliti dituntut untuk melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan topik-spesifik; (3). *Depth* (kedalaman). Aspek kedalaman harus dilakukan oleh peneliti untuk menggali data secara efektif, cerdas, dan bernilai; dan (4). *Personal context* (konteks personal). Konteks personal adalah rekaman secara khusus terhadap tindakan, reaksi, dan makna-makna personal dimana pun dia berada.

Informan yang akan diambil adalah mereka yang secara peran sudah banyak berkontribusi kepada kegiatan-kegiatan komunitas PisGen dan berposisi pernah aktif minimal selama lebih dari dua tahun. Sehingga responden benar-benar mempunyai kapabilitas dan alasan (*reasionable*) yang kuat dalam menelusuri objek penelitian nanti.

⁴⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *op.cit.* hlm 504.

⁴⁵ Uwe Flick, dll (ed.), *op cit.* hlm. 205.

3. Data Dokumenter

Teknik studi dokumenter ini dibutuhkan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dari dokumen-dokumen sebelumnya seperti file tulisan, foto, video dan sebagainya yang terkait dengan tema penelitian—tentang pola-pola *peacebuilding* komunitas PisGen. Dokumentasi bisa yang resmi seperti yang tercatat dalam dokumentasi kesekretariatan, notulensi, rilis resmi via media elektronik maupun media cetak dan dokumentasi informal seperti media portal (*Facebook*, *Twitter*, dan *Mailing List*) yang bisa didapatkan dari masing-masing anggota komunitas.

g.3. Teknik Analisis Data

Secara operasional, data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dan menghasilkan data deskriptif-analitik. *Coding*, *memos*, *collecting*, pengolahan, dan analisis data kualitatif akan berlangsung selama penelitian dan tidak terpaku pada urutan rencana penelitian yang digunakan di awal karena data-data di lapangan bisa berubah secara dinamis. Namun, pengolahan dan analisis data kualitatif yang dimaksud peneliti umumnya menempuh beberapa langkah yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman⁴⁶ berikut:

1. Reduksi data, yakni proses ketika peneliti menuliskan hasil temuannya selama proses pencarian data melalui wawancara, observasi, data sekunder berlangsung. Data yang diperoleh ini

⁴⁶ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16-20.

kemudian dipilah atau disortir kesesuaiannya dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Namun, sebelum semua proses pemilahan dilakukan, data akan dicek kebenarannya pada informan yang bersangkutan.

2. Kategorisasi data, yakni proses koding data dengan membaginya dalam bentuk kategori-kategori yang sesuai dengan teori yang digunakan. Proses ini penting dilakukan agar mampu memetakan kesamaan atau ketidaksamaan jawaban dari informan.
3. Sintesisasi data, yakni proses ketika kategori-kategori yang telah diperoleh saling dipertemukan, sehingga peneliti dapat melihat hubungan antar kategori yang ada, misalnya informasi yang saling bertentangan atau justru menguatkan.
4. Kesimpulan dan verifikasi, yakni proses ketika peneliti melakukan pencarian makna atas sintesis dari data yang diperoleh dengan mempertemukan pola, persamaan, relasi, tema dan hal-hal khusus yang kerap muncul, kemudian menyesuaikan dengan teori yang dipakai.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sismetika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan kepada hasil yang jelas, akurat dan komprehensif. Penulis membaginya ke

dalam bagian bab dan sub-bab yang sesuai. Sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

- BAB I BAB I berisi Pendahuluan yang di bagi dalam Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II BAB II berisi tentang *Peacebuilding* di Yogyakarta, Profil Komunitas Peace Generation, Aktivitas Peace Generation, Funding dan Jaringan Kerjasama, dan Profil Narasumber.
- BAB III BAB III adalah Aktivitas *Peacebuilding* Peace Generation yang meliputi *Capacity Building (Internal Peacebuilding)* dan Aktivitas-Aktivitas *Peacebuilding* Eksternal Peace Generation.
- BAB IV BAB IV berisi Pola-Pola *Peacebuilding* Peace Generation, dan meliputi Proses *Peacebuilding* Peace Generation, Arti Subjektif dalam Internal Peace Generation, dan Kultur Peace Generation.
- BAB V BAB V berisi Penutup yang dibagi dalam Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi, dan Catatan Kritis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Komunitas Peace Generation yang bermarkas di Yogyakarta lahir bukan dari suatu yang istimewa atau dipersiapkan secara matang (*well-planned*). Tetapi kegelisahan para mahasiswa yang sedang mendapati diri mereka dalam fase di mana kondisi sosial, ekonomi, politik dan keamanan pada waktu itu, tahun 2002 yang masih morat-marit, menjadi faktor kesadaran-inisiatif untuk melahirkan suatu komunitas yang inklusif, *informal*, dan bernuansa pemuda. Komunitas ini kemudian menjadi salah satu ikon gerakan perdamaian dan *peacebuilding* yang dikemas dan dilakukan sendiri oleh anggota-anggotanya untuk menyebarkan pendidikan damai bagi generasi muda lainnya.

Kegiatan-kegiatan *capacity building* di internal komunitas tentang manajemen konflik, pelatihan fasilitator dan *peace studies* yang dilakukan secara intens telah membantu para anggota PisGen dalam memahami multikulturalisme dan perbedaan-perbedaan latar belakang lainnya yang telah ikut berkontribusi terhadap pembentukan kedewasaan sikap personal anggota dalam mendekati, berproses, dan mengambil keputusan ketika berhubungan dengan orang lain. Para pemuda yang berada di dalam komunitas mencurahkan ide-ide kreatif mereka untuk mengonsept, merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri bersama-sama anggota komunitas. Anggota PisGen adalah sosok-sosok aktif, kreatif, dan inovatif yang

mempunyai *passion* dalam menginisiasi setiap kegiatan komunitas. Sehingga kegiatan-kegiatan *peacebuilding* baik di internal komunitas ataupun untuk eksternal bisa berjalan secara *hore* dan menyenangkan banyak pihak yang terlibat.

PisGen ibarat rumah dengan ruang-ruang kreatifitas tanpa batas. Arti subjektif para aktor di dalamnya dapat memunculkan eksistensi (tindakan) dan artikulasi diri mereka di depan anggota yang lain tanpa ada batas yang menghalangi. Sehingga dengan begitu, ide-ide liar dibiarkan mengalir dan dibenturkan dengan ide yang lain melalui “obrolan warung kopi”, *sharing* di media sosial, ataupun di tempat-tempat tak terduga yang bisa mempertemukan para anggota PisGen satu sama lain. Ruang-ruang dinamis yang terbentuk ini merupakan kultur internal PisGen yang sudah tercipta sebagai budaya komunitas sejak awal.

Keterbukaan dan kebebasan berkreatifitas bagi setiap personal dalam komunitas adalah kekuatan gaya PisGen yang telah membentuk tindakan sosial komunitas menjadi dinamis dan interaktif baik bagi subjek-subjek yang bekerja di dalam komunitas maupun bagi *partner* yang sedang terlibat dalam setiap aktivitas PisGen. Semua itu tercipta karena adanya beberapa pola positif yang dilakukan di internal komunitas dan ditunjukkan dalam bentuk perilaku di internal komunitas. Dari pemaparan di atas berdasarkan penemuan-penemuan dalam penelitian ini secara general dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, keberagaman latar belakang anggota-anggota PisGen telah

membantu proses pembelajaran tentang multikulturalisme dan pluralisme secara natural, cultural, dan terbuka.

Kedua, capacity building bagi internal komunitas sebagai *service for selves* membuat personal dalam komunitas berpengalaman secara baik tentang resolusi dan manajemen konflik, juga aspek-aspek pengelolaan aktivitas sosial yang melibatkan forum banyak orang. Secara kultural, pola-pola aktivitas yang dilakukan PisGen telah membentuk kesadaran peran aktif anggota dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada orang terdekat mereka, baik di kampus maupun di tempat kerja. Misi perdamaian mereka lahir dan mengalir secara natural dari sikap dan perbuatan mereka yang mencerminkan *peaceful doings* dengan cara-cara yang damai pula.

Ketiga, setelah capacity building untuk internal anggota PisGen sudah dilakukan, kini giliran *service* untuk orang lain (*for others*), yaitu kegiatan khusus untuk para pemuda baik siswa ataupun mahasiswa di luar komunitas. Cara seperti ini dilakukan oleh PisGen sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai perdamaian yang mereka dapatkan di internal. Sehingga orang lain, teman-teman baru dengan situasi yang bervariasi, menjadi teman belajar bagi PisGen untuk menyebarkan senyum perdamaian kepada mereka. Dalam konteks ini, anggota PisGen menjadi aktor yang mengaktualisasikan nilai-nilai perdamaian kepada pemuda lain di Yogyakarta dan sekitarnya.

B. REKOMENDASI

c.1. Rekomendasi Teoritis

Pendekatan Max Weber dengan teori arti subjektif (*subjective meaning*) terhadap tindakan sosial memang jarang diperhatikan oleh para sosiolog setelahnya, daripada teori-teori Weber yang telah menjadi *grand theory* bagi ilmu sosial seperti tipe ideal, etos kerja protestan, dan tindakan sosial. Namun begitu, teori ini tidak mengurangi keyakinan peneliti untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini karena peneliti menemukan relevansi yang cukup meyakinkan tentang arti subjektif dalam internal komunitas PisGen yang hanya bisa didekati melalui teori Weber, sebagai sosiolog.

Hepotesa di atas benar adanya karena peneliti bisa mengelaborasi teori Weber tentang arti subjektif dengan tindakan-tindakan personal dalam komunitas. Teori ini sangat operasional dalam menemukan titik-titik terkecil sebagai “atom” di balik tindakan sosial yang lebih general lagi. Karena tindakan subjektif yang diperankan agen dalam suatu komunitas akan menjadi parameter dan referensi bagi pihak lain untuk mengenal lebih dalam komunitas ini.

Sebagai sebuah diskusi tentang teori ini, para peneliti dan sosiolog yang nantinya memakai teori ini harus mengedepankan aspek inklusivitas dan kelenturan ukuran dan batas-batas yang akan digali di lapangan. Weber sendiri tidak memberikan batas yang spesifik dan jelas tentang karakter ataupun pola-pola pendekatan dalam penelitian ini. Maka dari

itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, keunikan arti subjektif tersebut harus digali dan dibiarkan terus berkembang dalam suatu komunitas ataupun kelompok-kelompok lain.

c.2. Rekomendasi Praktis

Sebagai hasil penelitian lapangan berjenis partisipatoris dan *live-in* di dalam komunitas, ada beberapa hasil yang bisa dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini merupakan hasil elaborasi-operasional dari teori yang tepat untuk mengakses internal komunitas PisGen. Sehingga beberapa hasil dan penemuan dalam penelitian ini bisa dijadikan suatu abstraksi bagi terbentuknya komunitas-keomunitas dan agen-agen perdamaian lainnya di daerah lain. Berikut adalah beberapa rekomendasi praktis yang bisa didiskusikan lebih lanjut: *pertama*, pola-pola *peacebuilding* PisGen dengan sederat dinamika kultural di dalamnya bisa dijadikan suatu parameter dan ilustrasi bagi pemuda di lain daerah dalam membentuk suatu gerakan *peacebuilding* bagi daerahnya masing-masing.

Kedua, kultur *inclusiveness* yang telah membentuk karakter internal PisGen bisa menjadi suatu ruang positif bagi berkembangnya potensi-potensi personal dalam komunitas sehingga bisa melahirkan ide-ide kreatif untuk kegiatan-kegiatan *peacebuilding* di banyak tempat.

Kegita, membentuk *peace culture*. Untuk mencapai perdamaian harus melalui cara-cara yang damai pula (*peaceful means*). PisGen sudah melakukan hal tersebut dengan membentuk suatu instrumen kultur yang

memungkinkan proses interaksi dan komunikasi internal bisa berjalan secara dialogis, baik di internal komunitas maupun untuk eksternal.

C. CATATAN KRITIS

Sebagai orang yang aktif di komunitas PisGen selama 3 tahun lebih, peneliti merasa “tahu-semua” tentang PisGen sehingga godaan mendahului metodologi penelitian selalu muncul. Kecenderungannya, penelitian ini seperti banyak dipengaruhi sudut pandang peneliti yang merupakan anggota komunitas PisGen sendiri, sehingga interpretasi terhadap pola-pola aktivitas *peacebuilding* barangkali kurang obyektif. Sebagai catatan kritis akan lebih menarik jika penelitian serupa dilakukan oleh orang dari luar PisGen sebagai komparasi dari sudut pandang baru, sehingga hasil-hasil penelitian yang demikian bisa menjadi aspek kritis terhadap PisGen. Sejak awal, peneliti sudah mempersiapkan diri agar faktor-faktor kedekatan personal dengan anggota komunitas bisa dibatasi sebagai sikap profesionalisme dalam penelitian.

Namun begitu, peneliti sangat diuntungkan sebagai personal yang menjadi bagian dalam komunitas PisGen sehingga analisis terhadap data-data di lapangan dengan sangat enak dan bebas dieksplorasi secara mendalam, sehingga menghasilkan beberapa catatan kritis bagi komunitas PisGen.

Pertama, sifat komunitas yang cair dan terbuka akan menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan komunitas ini ke depan. Sebuah tantangan yang harus dihadapi adalah kegagalan regenerasi yang bisa

melanjutkan komunitas ini. Jika regenerasi gagal sementara anggota angkatan lama sudah meninggalkan Yogyakarta karena alasan selesai studi ataupun kerja di luar, komunitas PisGen bisa saja akan gulung tikar.

Kedua, karena komunitas ini tidak mempunyai *base camp* atau kantor sekretariat, urusan administrasi akan menjadi kendala utama, seperti mengurus surat rekomendasi dan dokumentasi. Di samping itu, barang-barang inventaris milik PisGen akan terbengkalai di mana-mana.

Ketiga, penelitian ini begitu sulit mendapatkan data-data tertulis yang rapi baik tentang sejarah atau rekaman kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak pihak dalam kegiatan PisGen. Kelemahan pendokumentasian ini menjadi tantangan tersendiri yang harus diperhatikan secara serius oleh komunitas PisGen ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Anderson, Benedict (Revised, 2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Blumberg, Herbert H. dkk. (2006). *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*. UK: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bunge, Mario. (1998). *Social Science under Debate, A Philosophical Perspective*. Toronto: University of Toronto Press.
- Coleman, James S. (ed. Revisi 2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Coward, Harold & Gordon S. Smith (ed.) (2004). *Religion And Peacebuilding*. Albany: State University of New York Press,
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Five Traditions*. London: Sage Publication.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deutsch, Morton & Peter T. Coleman (ed.) (2000). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Donais, Timothy (2005). *The Political Economy Of Peacebuilding In Post-Dayton Bosnia*. New York: Routledge.
- Dreijmanis, John (ed.) (2008). *Max Weber's Complete Writings on Academic and Political Vocations*. New York: Algora Publishing.
- Fitzduff, Mari (1988). *Community Conflict Skills, A Handbook for Group Work in Northern Ireland*. Diterbitkan sendiri oleh penulisnya sebagai buku yang boleh direproduksi secara gratis.
- Flick, Uwe, dll (ed.) (2004). *A Companion to Qualitative Research*. London: Sage Publication.

- Forcese, Dennis P. & Richer, Stephen (1973). *Social Research Methods*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Galtung, Johan (1996). *Peace by Peaceful Means*. London: Sage Publication.
- _____(2005). *Pax Pacifica, Terrorism, The Pacific Hemisphere, Globalization, and Peace Studies*. London: Pluto Press & Paradigm Publishers.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturas; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____(2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial; Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisa Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, Jurgen (2007). *Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____(2007). *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hefner, Robert W. (ed). (2007). *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Impulse.
- Heijmans, Annelies, dkk (ed.) (2004). *Searching for Peace in Asia Pacific*. London: Lynne Rienner Publishers.
- Hughes, Michael & Carolyn J. Kroehler (2005). *Sociology: The Core*. New York: Mc Graw-Hill
- Irwanto. (2006) *Focused Group Discussion*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Johnson, Doyle Paul (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Miles, Matthew B. & Michael A. Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moore, Christopher W. & Peter J. Woodrow (2010). *Handbook of Global and Multicultural Negotiation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Murithi, Tim (2009). *The Ethics of Peacebuilding*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Parekh, Bhikhu. (1973). *Rethinking Multiculturalism*. Cambridge: Harvard University Press.

- Ritzer, George (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman (2003). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Prenada Media
- Raharjo, M. Dawam (1999). *Metode Penelitian; Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society, Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan*. Jakarta, LSAF.
- Sills, David L. (1968). *International Encyclopedia of the Social Science Volume 15*. New York: Macmillan Company & The Free Press.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, St. (2010). *Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Kemanusiaan*. Makalah dalam acara Studium Generale “Penelitian Fenomenologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora”, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, 15 Desember 2010.
- Suhanda, Irwan (ed.) (2006). *Damai untuk Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tarrow, Sidney (1996). *Power In Movement: Social Movement, Collective Action and Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, Bryan S. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York: Cambridge University Press.
- UNEP (2009). *From Conflict to Peacebuilding, The Role of Natural Resources and the Environment*. Nairobi, Kenya: United Nations Environment Programme.
- Vayrynen, Tarja (2001). *Culture and International Conflict Resolution*. Manchester: Manchester University Press.
- Visser, Philip (2004). *Conflict as The Beginning of Peace*. Jakarta: Catholic Relief Service.
- Weber, Max (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- _____ (1946). *Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.

Yudhiadari, Astuti (2008). *Pelangi Damai di Sudut Jogja*. Yogyakarta: Peace Generation.

INTERNET

1. Galtung, Johan, *Is Peaceful Research Possible?* Dalam situs resminya di: www.ksajf.com.
2. <http://www.peacebuildinginitiative.org> dan <http://www.fgulen.org>

JURNAL

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Volume 13, No 1, Juli 2009). *Konflik, Kekerasan dan Perdamaian*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.

Jurnal Sosiologi Reflektif (Volume 5, Nomor 2, April 2011). *Ilmu Sosial dan Aktualisasi Islam*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi FISHUM, UIN Sunan Kalijaga.

Journal of Peace Research (vol. 43, no. 3, 2006). London: Sage Publication.

Journal Cooperation and Conflict (Cooperation and Conflict 2006; 41; 285). London: Sage Publication.

SKRIPSI

Hanna, Yudi. (2004). *Aktivitas-Aktivitas Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 1992-2000 M*. UIN Yogyakarta: Fakultas Adab.

MAJALAH

Dialogue Asia-Pacific (issue 14, October-December 2007). *Echoes of An Interfaith Vision*. Australia.

Warta Titian-Damai, (Jakarta: Februari 2009).

DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Agama	Jenis Kelamin	Usia
1	Azizah	S1	Islam	Perempuan	30
2	Kuncoro Sejati	S2	Islam	Laki-laki	29
3	Wiwit Prasetyono	S1	Islam	Laki-laiki	25
4	Annisa Gita Srikandini	S2	Islam	Perempuan	25
5	Maria Listuhayu Prajna Pratita	SMA	Katolik	Perempuan	22
6	Eka Yulianti Wijaya	S1	Katolik	Perempuan	22
7	M. Nurul Ikhsan Saleh	SMA	Islam	Laki-laki	22
8	Ms Ana	S2	Katolik	Perempuan	33

Panduan Wawancara
“Pola-Pola Peacebuilding Komunitas Peace Generation”

Profil Informan

Nama Lengkap :
Nama Panggilan :
Usia :
Alamat :
Aktivitas/pekerjaan :
Angkatan Peace Camp :

Pertanyaan

1. Apa alasan Anda mendaftar Peace Camp/ tertarik mengikuti komunitas Peace Generation?
2. Apakah Anda punya pengalaman atau pernah melihat konflik/kekerasan sebelum ikut Pisgen? Jika ya, ceritakan seperti apa?
3. Menurut Anda, Pisgen berkontribusi dan memberikan *core values* apa terhadap diri Anda sendiri?
4. Selama berada di Pisgen, apa saja yang Anda pelajari sebagai sesuatu yang special dari/tentang Pisgen?
5. Sebutkan dua kegiatan/acara yang Anda terlibat penuh dan ceritakan proses (dinamika) apa saja yang dilakukan (tahapan: warming up, diskusi, dan peran Anda) sebelum dan selama kegiatan tersebut berlangsung?
 - a. Nama acara?
 - b. Waktu dan tempat acara?
 - c. Proses penggodokan ide yang biasa dilakukan Anda di Pisgen?
 - d. Dukungan dan kerja sama antar anggota komunitas?
 - e. Hambatan apa saja?
6. Selama Anda di Pisgen, bagaimana Anda melihat peran (arti) diri Anda sendiri, dan peran anggota komunitas Pisgen lainnya ketika merencanakan dan melaksanakan kegiatan?
7. Lebih cenderung ke mana, menurut Anda, tentang aktivitas peacebuilding Pisgen untuk internal atau eksternal komunitas?
8. Pernahkan Anda dan komunitas Anda melakukan kegiatan untuk orang lain di luar anggota komunitas?
9. Bagaimana cara Anda mengampanyekan perdamaian untuk orang lain, sahabat dekat, dan teman-teman yang lain?
10. Dalam proses awal melaksanakan suatu kegiatan, hal-hal apa saja yang paling sering Anda lakukan bersama anggota komunitas lainnya?
11. Selama lama di Pisgen, apa kebiasaan atau budaya yang biasa dilakukan bersama anggota Pisgen lainnya?
12. Bagaimana harapan Anda terhadap kegiatan-kegiatan *peacebuilding* komunitas Pisgen ke depan?

Curriculum Vitae
BJ. SUJIBTO

PERSONAL DETAILS

Full Name	BJ. SUJIBTO
Sex	Male
Place, Date of Birth	Sumenep, February 24, 1986
Nationality	Indonesia
Marital Status	Single
Health	Perfect
Address	Jl. MI Bustanul Ulum, Montorna, Pasongsongan, Sumenep
Mobile	0818265086
E-mail	bje_soajibto@yahoo.com bernando_j_sujibto@yahoo.com , (email and YM)
Website	www.bjsujibto.blogspot.com

FORMAL EDUCATIONS

2006 - 2011	Sociology Department, Faculty of Social Sciences and Humanities, State Islamic University of Sunan Kalijaga (UIN), Yogyakarta.
2001 to 2004	Annuqayah Islamic Senior High School (MA), Guluk-Guluk Sumenep Madura.
1998 to 2001	Annuqayah Islamic Junior High School (MTs), Guluk-Guluk, Sumenep, Madura.
1992 to 1998	Islamic Elementary School (MI), Bustanul Ulum, Tanggulun, Montorna Pasongsongan Sumenep, Madura.
1992 to 1998	State Elementary School (SD), Montorna, Pasongsongan, Sumenep, Madura.

COURSES AND NON-FORMAL EDUCATION

2011	Moslem Exchange Program (MEP) Australia-Indonesia Institute cooperated with University of Melbourne, visited Melbourne, Shepparton, Canberra, and Sydney.
2010	English Programs for International (EPI), University of South Carolina, Columbia, South Carolina, United States of America.
2005 - 2006	ELFAST English Course, Pare, Kediri, East Java.
2005 - 2006	KRESNA English Course, Pare, Kediri, East Java.

2006	ABLE AND FINAL English Course, Pare, Kediri, East Java.
2004 - 2005	Institute for Social Service (SPM), BPM Annuqayah Sumenep.
2003 - 2004	English Course at Annuqayah Islamic Boarding School, Guluk-Guluk, Sumenep.
1999 - 2001	Arabic Language Course at Annuqayah Islamic Boarding School, Guluk-Guluk, Sumenep.
1998 – 2005	Islamic Boarding School Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura

NATIONAL AND INTERNATIONAL ACTIVITIES

June 01-05, 2011	(Committee) <i>Peace Camp Bee Yourself</i> , Peace Generation, Yogyakarta, Indonesia.
May 07, 2011	(Participant) National Seminar “ <i>Religious Educational Roles In Making Peace among Religious People</i> ”, State Islamic University, Yogyakarta.
March 23, 2011	(Participant) National Seminar “ <i>Could Indonesia Be Bare of Corruption? Multi-Perspectives of Academics, Social Movements, Bureaucracy, and Law toward Corruption</i> ”, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
February 20-25, 2011	(Participant) International Youth Conference 2011 “ <i>Youth Awareness of Climate Change</i> ,” Yogyakarta, Indonesia.
December 07-08, 2010	(Participant) “ <i>International Conference on Islam: Local and Global Challenges</i> ,” State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
October 26-28 2009	(Committee) “ <i>National Meeting of Youth and Students from Madura</i> ,” Yogyakarta, Indonesia
October 17, 2009	(Participant) Seminar “ <i>Best Paper Award Journal of Indonesian Economy and Business</i> ,” Gadjah Mada University, Yogyakarta
August 12, 2009	(Participant) World Conference on Science, Education, and Culture 2010 “ <i>Local Wisdom Inspiring Global Solution (WISDOM)</i> ”, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
August 11, 2009	(Participant) International Islamic Youth Seminar “ <i>It’s Time for Change</i> ”, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta
April 27-29, 2008	(Participant) <i>Meeting of Five Cities Poet</i> (Bali, Yogyakarta, Bandung, West Sumatra, Lampung), Payakumbuh, West Sumatra.

- January 21-25, 2008** (Participant) *“Peace Camp Jogja Peace Amazing Race (JPAR)”* Peace Generation. Yogyakarta, Indonesia.
- July 24-27, 2004** (Participant) *National Workshop for Library Development of Islamic Boarding School*, Cipasung – Tasikmalaya

WORK EXPERIENCES

- 2009 – now Teacher Staff for Journalistic, Islamic Boarding Houses of Students “Hasyim Asy’ari, Cabeyan, Bantul, Yogyakarta.
- 2008 - 2009 Freelance Book Editor (KUTUB and DIVA PRESS Publisher)
- 2008 - 2010 Translator (DIVA PRESS Publisher).
- 2006 – now Freelance writer for national newspapers, magazines and journals.

ORGANIZATIONS

Year 2011	Position: <i>Person In Charge</i> Peace Generation Yogyakarta.
Year 2009 to now <i>Program</i>	Position: <i>Coordinator of Journalistic</i> “Hasyim Asy’ari”, Cabeyan, Bantul Yogyakarta.
Year 2007 – 2008	Position: <i>Founder</i> Sociology Students Association (HIMA), Department Sociology, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Year 2007 to 2008 <i>Research</i>	Position: <i>Coordinator for Editorial</i> Institute for KUTUB Studies Yogyakarta (LKKY).
Year 2008 to now	Position: <i>Coordinator Researcher</i> <i>Annuqayah Institute</i> , Association of Annuqayah Alumni in Yogyakarta.
Year 2007 to 2008	Position: <i>Coordinator Program</i> <i>of Literature Studies</i> ESKA Drama Club, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Year 2008 to 2009	Position: <i>Member</i> <i>Being Community</i> , Philosophical Spheres of Yogyakarta.
Year 2004 to 2005	Position: <i>Program Officer</i> Community Service Bureau (BPM) Annuqayah Islamic Boarding School, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura.
Year 2004 to 2005	Position: <i>Coordinator Program</i> Institute for Social Service, BPM-PP. Annuqayah.
Year 2004 to 2005	Position: <i>Chairman</i> Annuqayah’s Writer Association, Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura
Year February 2005 to August 2005	Position: <i>Program Coordinator</i> Asy-syifa’ School, Pesantren Health Bureau (BKPP), PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.
Year 2003 to 2004	Position: <i>Chairman</i>

Year 2003 to 2004	Center Library of Annuqayah, PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Position: <i>Editor in Chief</i> Journal PENTAS of MA 1 Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep.
Year 2003 to 2004	Position: <i>Coordinator Program</i> <i>Intellectual Development</i> , Intra- School Students Organization (OSIS) MA I Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep.
Year 2002 to 2005	Position: <i>Founder</i> KEJORA Monthly Bulletin, Annuqayah Islamic Boarding House, Guluk-Guluk Sumenep Madura
Year 2001-2003	Position: <i>Member</i> Scott Boys of Bhakti Husada, Sumenep.

PUBLISHED WRITINGS

A. Books

Title	Publisher	ISSN	Years
Essay Compilation "Pelangi Damai di Sudut Jogja"	Peace Generation, Yogyakarta		First Issue, 2008
Poetry Anthology "Kampung dalam Diri"	Five Province Poet Meeting Committee, Payakumbuh, Sumatra Barat		First Issue, 2008
Article Compilation "Kajian Islam Multidisipliner (Jilid 2) (first championship of national writing competition)	Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	ISSN 979- 602-8033-59- 6	First Issue, 2009
Essay Compilation, "Rumah Lebah Ruang Puisi"	Framepublishing, Yogyakarta	ISSN 2085- 0999	First Issue, 2009
Essay Compilation "Rerasan untuk Jogja"	IMPULSE, Yogyakarta	ISBN 978- 979-19232-6- 2	First Issue, 2009

Article Compilation “ <i>Andai Aku Cicak... Andai Aku Buaya</i> ”	Ekspresi, Yogyakarta		First Issue, November 2009
<i>Metode Praktis Menguasai Tata Bahasa Inggris dan Arab</i> (Editor)	Penerbit KUTUB, Yogyakarta	ISBN 979-9758-28-9	Second Issue, 2009
Essay Compilation “ <i>Mata Air Inspirasi</i> ” (editor and acknowledgement)	Penerbit KUTUB, Yogyakarta	ISBN 979-9758-28-0	First Issue, 2009
Essay Compilation “ <i>Islam dan Terorisme</i> ” (first championship of national essay competition)	Grasindo - STAIN Press Purwokerto	ISBN 979-3896-143-7	First Issue, 2010
Essay Compilation “ <i>Kajian Islam Multisipliner (Jilid 3)</i> ”	Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	ISBN 978-602-8606-75-2	First Issue, 2010
<i>Cara Gokil Jago Writing</i> (writer)	Diva Press		First issue, December 2010
<i>Awas Ada Rayap dalam Islam</i> (editor and acknowledgement)	Q-Media	ISBN 979-1555-15-X	First issue, December 2010
Poetry Anthology “ <i>Mashab Kutub</i> ”	PUstaka PuJAngga	ISBN 978-602-8669-60-3	First issue, 2010
Article Compilation “ <i>Islam National Character Building dan Etkika Global</i> ”	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ISBN 978-979-18-7272-0	First issue, 2010
Poetry Anthology “ <i>Puisi Menolak Lupa</i> ”	Unggun Religi, Yogyakarta	ISBN 979-7659-81-7	First issue, 2010

B. Journals

Title	Publisher	ISSN	Years
“ <i>Menulis untuk Ada</i> ”	Journal Selarong	ISSN: 16933176	Volume IX/ Tahun IV/ 2007
“ <i>Membangun Narasi Kecil: Orientasi Sosiologi Pascakolonial</i> ”	Journal <i>Sosiologi Reflektif</i> , FISHUM UIN Sunan Kalijaga,	ISSN: 1978-0362	Volume 2, No 2, April 2008

	Yogyakarta		
<i>“Menuju KKN UIN Sunan Kalijaga yang Responsif-Kontekstual”</i>	Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ISSN: 1411-8777	Vol. X. No. 2 December 2009

**C. Published
Articles, Essays,
Book Reviews,
Stories and
Poetries**

Title	Publisher	Volume (Date-mm – yy)
Kabut Mulai Tersibak (<i>short stories</i>)	KUNTUM Magazine	July 2005
Poetry	HORISON Magazine	Augusts 2005
Feminisme Menafsir Perempuan Batu (<i>book review</i>)	Kedaulatan Rakyat	August 06, 2006
Poetry	Pikiran Rakyat	August 26, 2006
Poetry	HORISON Magazine	September 2006
Menyoal Bibit Penyair Muda Indonesia (<i>essay</i>)	Surabaya Post	October 15, 2006
Poetry	Suara Pembaruan	October 15, 2006
Poetry	Seputar Indonesia	November 19, 2006
Misteri di Balik Perang (<i>book review</i>)	Kedaulatan Rakyat	November 26, 2006
Mempertemukan Barat dan Timur (<i>book review</i>)	Seputar Indonesia	January 07, 2007
Sejarah Getir Etnis Tionghoa (<i>book review</i>)	Bisnis Indonesia	February 25, 2007
Koeksistensi Islam Puritan Vs Moderat (<i>book review</i>)	GP Ansor	April 02, 2007
Mengelola Fisiologi Amarah (<i>book review</i>)	Harian Surya	April 15, 2007
Berkesenian yang Melebur Semesta (<i>book review</i>)	Harian KOMPAS	April 22, 2007
India Setelah 60 Tahun Merdeka (<i>article</i>)	Harian Kontan	August 16, 2007
Si Juliet dari Daratan Tibet (<i>book review</i>)	Media Indonesia	August 18, 2007
Belajar Hidup kepada Sang Begawan (<i>essay</i>)	Lampung Post	September 18, 2007
Poetry	Majalah Horison	September 2007

Wacana Asa Tunggal Parpol (<i>article</i>)	Bali Post	October 02, 2007
Al Gore, Nobel Perdamian dan Pemanasan Global (<i>article</i>)	Media Indonesia	October 18, 2007
Babak Baru Sastra Madura (<i>essay</i>)	Radar Madura	November 18, 2007
Global Warming dan Masa Depan Kemanusiaan (<i>article</i>)	Harian Joglo Semar	December 04, 2007
Pemanasan Global dan Nasib Hutan Indonesia (<i>article</i>)	Koran Investor	December 05, 2007
Mempertahankan Reog, Memupuk Nasionalisme (<i>article</i>)	Media Indonesia	December 06 2007
Poetry	Jawa Pos	January 21, 2008
Spirit Visit Indonesia Year 2008 (<i>article</i>)	Koran Investor	January 13, 2008
Mengenal Keajaiban Tumbuhan (<i>book review</i>)	Suara Merdeka	January 20, 2008
Rentannya Penerbangan Ganggu Promosi VIY 2008 (<i>article</i>)	Bali Post	February 04, 2008
Imlek, Soeharto, dan Etnis Tionghoa (<i>article</i>)	Bisnis Indonesia	February 06, 2008
Romo Mangun dan Cita-cita Kebangkitan (<i>article</i>)	Bernas Jogja	February 11, 2008
Menatap Ancaman 300 Juta Jiwa (<i>article</i>)	Kedaulatan Rakyat	January 23, 2008
Ritual Sekaten untuk Kemanusiaan (<i>article</i>)	Kedaulatan Rakyat	January 31, 2008
Rentannya Penerbangan Ganggu Promosi VIY 2008 (<i>article</i>)	Bali Post	February 08, 2008
Si Potter Muda Unjuk Gigi (<i>book review</i>)	Suara Merdeka	February 10, 2008
Pelajaran dari Bapak Soeharto (<i>book review</i>)	Kedaulatan Rakyat	February 10, 2008
Romo Mangun dan Cita-Cita Kebangkitan Bangsa (<i>article</i>)	Bernas Jogja	February 11, 2008
Sekaten di Tengah Kecerakahan Dunia Industri (<i>article</i>)	Media Indonesia	March 09, 2008
Akhir Castro dan Bayangan Imprealisme (<i>book review</i>)	Lampung Post	March 15, 2008
Poetry	Kedaulatan Rakyat	March 30, 2008
Revitalisasi Visit Indonesia Year 2008 (<i>article</i>)	Bisnis Indonesia	April 12, 2008
Poetry	Minggu Pagi	May IV, 20098
Poetry	Padang Ekspres	May 25, 2008

Rumah Gadang di Tengah Persimpangan Jalan (<i>essay</i>)	Media Indonesia	May 25, 2008
Suspens di Balik Kepingan Salju (<i>book review</i>)	“Ruang Baca” Koran Tempo	May 2008
Jangan Lalaikan Kehidupan Anak (<i>article</i>)	Bangka Pos	June 09, 2008
Kekerasan Geng dan Ironi Perempuan (<i>article</i>)	Bali Post	June 19, 2008
Bullying, Anomali bagi Yogyakarta (<i>article</i>)	Kedaulatan Rakyat	July 02, 2008
Tujuh Keajaiban Dunia dan Promosi Pariwisata (<i>article</i>)	Investor Daily	July 04, 2008
Poetry	Jurnal Nasional	July 13, 2008
Menyoal Voting Tujuh Keajaiban Dunia (Pariwisata) (<i>article</i>)	Kedaulatan Rakyat	July 26, 2008
Menelanjangi Skandal BLBI (<i>book review</i>)	Koran Jakarta	August 21, 2008
Menyangsikan Amdal di Kulonprogo (<i>article</i>)	Suara Merdeka	August 12, 2008
Keserakahan Dunia Industri bagi Keseimbangan Ekosistem (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	August 11, 2008
Narasi Pilu Negeri yang Menghilang (<i>book review</i>)	“Ruang Baca” Tempo	August 2008
Poetry	Harian Surya	September 17, 2008
Memoar Negeri yang Hilang (<i>book review</i>)	Koran Jakarta	September 15, 2008
Kota Suci yang Bergolak (<i>book review</i>)	Suara Merdeka	October 26, 2008
Poetry	Majalah Seni GONG	No. 110/X/2009
Randai dan Pergulatan Masyarakat Minang (<i>essay</i>)	Majalah Seni GONG	No. 114/X/2009
Anomali Kekerasan Geng Putri (<i>article</i>)	Bali Post	January 07, 2009
Demo Anak TK (<i>article</i>)	Suara Merdeka	January 20, 2009
Menatap Ancaman 300 Juta Jiwa (<i>article</i>)	Kedaulatan Rakyat	January 23, 2009
Mengawal Satgas KPK di Daerah (<i>article</i>)	Bali Post	February 03, 2009
Mewaspada Wajah Kekerasan 2009 (<i>article</i>)	Suara Karya	February 19, 2009
Poetry	Jurnal Nasional	March 15, 2009
Bau Nyale, Ritual Spritualitas Sasak (<i>essay</i>)	Media Indonesia	April 04, 2009
Menuju Kesadaran Teoekologis (<i>article</i>)	Bernas	April 30, 2009
Mereka yang Terhapus Sejarah (<i>book review</i>)	BHAKTI Magazine	Mei 2009

Menyoal Kontroversi Film PBS (<i>film review</i>)	SABILI Magazine	Mei 2009
Kekerasan Geng dan Ironi Perempuan (<i>article</i>)	Bali Post	June 19, 2009
Poetry	Kedaulatan Rakyat	July 5, 2009
Teror Jakarta, Ujian Bagi Para Elite (<i>article</i>)	Bali Post	July 25, 2009
Membongkar Ekopolitik Maritim (<i>book review</i>)	Koran Jakarta	July 28, 2009
Makna Kota dalam Memoar Orhan Pamuk (<i>book review</i>)	KOMPAS	August 02, 2009
Menanti Lahirnya Oposisi yang Elegan (<i>article</i>)	Bali Post	August 04, 2009
Poetry	Minggu Pagi	August II, 2009
Produk Kedaluwarsa dan Keamanan Konsumen (<i>article</i>)	BaliPost	September 09, 2009
Memaknai Cinta Versi Dee (<i>book review</i>)	Media Indonesia	September 19, 2009
Memelihara Beringharjo, Memelihara Rakyat (<i>essay</i>)	Kompas Yogyakarta	November 04, 2009
Tumbal Konflik Lembaga Negara (<i>article</i>)	Suara Merdeka	November 11, 2009
Rakyat, Tumbal Terakhir di Balik Kemelut (<i>article</i>)	Bali Post	November 11, 2009
Kelaparan Yahukino v Pelantikan DPR (<i>article</i>)	Jawa Pos	November 16, 2009
Pansus Century yang Mencemaskan Publik (<i>article</i>)	Bali Post	December 14, 2009
Mobil Baru untuk Kado Menteri (<i>article</i>)	Suara Merdeka	January 07, 2010
Mendulang Bangsa yang Hilang (<i>book review</i>)	KOMPAS	February 28, 2010
Dominasi Pasar di Sekaten	Harian Jogja	January 29, 2011
Menunggu Cibiran dari Rakyat (<i>article</i>)	Suara Merdeka	February 05, 2011
Mimpi Buruk Agama (<i>article</i>)	Bisnis Indonesia	February 12, 2011
Poetry	Jurnal Nasional	February 27, 2011
Mewaspadaai Gaya Baru Terorisme (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	April 19, 2011

Terorisme: Kegagalan Ulama? (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	May 03, 2011
Belajar pada Politik Bilateral Australia (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	July 15, 2011
Negara Minus Pelayanan Publik (<i>article</i>)	Suara Merdeka	September 15, 2011
Negara Minus Etika dan Pelayanan Publik (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	September 19, 2011
Menakar Kekerasan Sipil (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	September 24, 2011
Jebakan Politik, Kematian Etika Publik (<i>book review</i>)	Suara Merdeka	October 9, 2011
Memacu Semangat Edukasi Damai (<i>article</i>)	Bisnis Indonesia	October 28, 2011
Inisiatif Pemuda untuk Ketahanan Pangan Lokal (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	October 29, 2011
Menambal Teks Religiositas (yang) Getas (<i>essay</i>)	Jurnal Nasional	October 30, 2011
“Masionalisme” Komodo (<i>article</i>)	Jurnal Nasional	November 11, 2011

PRESENTATION EXPERIENCES

June 1-5, 2011	Trainer and Presenter at <i>Peace Camp VII “Bee Yourself”</i> Peace Generation, Yogyakarta.
November 24, 2010	Speaker on “ <i>Today Students’ Creativity</i> ” in front of new university students, held by OPAK 2010, Faculty of Social Societies and Humanities, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
March 10, 2010	Presenting an Essay titled “ <i>Terrorism as a Message: Menggugat Ketakadilan Global</i> ” held by STAIN Purwokerto, Middle Java.
September 8, 2009	Trainer of <i>Training Writing Skill</i> , by UKM KORDISKA and BEM Faculty of Science and Technology, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
May 16, 2009	Speaker on “ <i>Journalistic Training</i> ” by Lembaga Pers Mahasiswa ADVOKASIA, Faculty of Syari’ah and Law, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Mei 28, 2009	Presenting an article “ <i>Sinergi Teoekologi dan Fiqh Ekologi</i> ” in front of the grand jury of National Islamic Student Academic-Writing Championship (LKTI), held by Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
November 29, 2008	Speaker on “ <i>Pelatihan Menulis di Media Massa</i> ”, by Faculty of Syari’ah and Law, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
November 4-6, 2009	Speaker on theme “ <i>Literary Journalism</i> ”, on Journalistic Training for New Crew of Magazine Advokasia, Faculty of Syari’ah and Law, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
July 21-22, 2008	Road Show “ <i>Journalistic Training</i> ” with LKKY’s Journalistic Trainers held by Lembaga Kajian Kutub (LKKY) Yogyakarta and PP. Tebuireng, Jombang, East Java.
June 10-11, 2008	Road Show “ <i>Journalistic Training</i> ” with LKKY’s Journalistic Trainers held by Lembaga Kajian Kutub (LKKY) Yogyakarta and PP. Salafiyah Ciwaringin, Cirebon.
April 23, 2008	Speaker on “ <i>Journalistic Training</i> ” in Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.
May 14, 2007	Speaker on Panel Discussion at Faculty of Social Societies and Humanities, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta with article “ <i>Maha Besar Sosiologi.... Kajian dalam Perspektif Filsafat Ilmu</i> ”.

May 4, 2007

Speaker on “*Mahasiswa dan Free Sex*” conducted together with Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY and Doctor Team from Dr. Sardjito Hospital at Faculty of Social Sciences and Humanities, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ACHIEVEMENTS

2011		Awarded “Moslem Exchange Program” Scholarship by Australian Foreign Ministry cooperated with Australia- Indonesia Institute (AII) and University of Melbourne, Australia.
2011		National Award for Achievement Student of Islamic University by Religious Ministry of Republic Indonesia.
2010		IIEF’s Scholarship of <i>Indonesia English Language Study Program</i> (IELSP) by US Department State, University of South Carolina, Columbia, SC, USA.
2010		Won first championship of national student essay competition, held by STAIN Purwokerto, Middle Java.
2010		Nominee of national student poetry competition, held by STAIN Purwokerto, Middle Java.
2010		Nominee of national students article competition, held by UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
2009		Won first championship of national student article competition, held by UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
2009		15 best writers selected by IMPULSE Yogyakarta under the theme “Jogja city of tolerance”.
2008		Yogyakarta delegation of 5 cities poet meeting in Payakumbuh, West Sumatra.
2008		The most productive article writers at UIN Sunan
2007	Kalijaga	The most productive poetry writers at UIN Sunan
2003	Kalijaga	First championship of writing poetry competition, PP. Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep
2002		First championship of debate competition for Senior High School student regency Sumenep
2002		First championship of debate competition, MA 1 Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep
2002		Second championship of writing competition, PP. Annuqayah Daerah Nirmala, Guluk-Guluk